SEJARAH PEMIKIRAN MODERNISME ISLAM A. MUKTI ALI : KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN SIGNIFIKANSINYA DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :
Latifatuz Zahroh
NIM. A92216079

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifatuz Zahroh

NIM : A92216079

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesajarnaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
2F9F4AHF518503530
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Latifatuz Zahroh

NIM: A92216079

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Latifatuz Zahroh (A92216079) dengan judul "**Sejarah Pemikiran Modernisme Islam A. Mukti Ali: Kerukunan Umat Beragama dan Signifikansinya di Indonesia**" ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 16 Juli 2020 di Surabaya.

Oleh

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Latifatuz Zahroh (A92216079) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Juli 2020.

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag
NIP. 195709051988031002

Penguji I

Dr. Hj. Muzaiyanah, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Penguji II

Nur Mukhlish Zakariya, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Sekretaris

Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Latifatuz Zahroh
NIM : A92216079
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : latifatuzzahro33@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Pemikiran Modernisme Islam A. Mukti Ali:

Kerukunan Umat Beragama dan Signifikannya di Indonesia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 April 2020
Penulis

Latifatuz Zahroh

Abstrak

Skripsi yang berjudul "Sejarah Pemikiran Modernisme Islam A. Mukti Ali : Kerukunan Umat Beragama dan Signifikansinya di Indonesia" ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan yaitu : 1) riwayat hidup, perjalanan dan pencapaian karier A. Mukti Ali dalam bidang pemikiran Islam 2) sejarah pemikiran modernisme Islam di Indonesia perspektif A. Mukti Alidan konteks pembaharuan pemikirannya 3) Signifikansi pemikiran A. Mukti Ali tentang kerukunan umat beragama di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosial-intelektual. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan tentang riwayat hidup, perjalanan dan pencapaian karier A. Mukti Ali. Sedangkan pendekatan sosial-intelektual digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif terhadap hasil gagasan atau pemikiran keagamaan tertentu dari pemimpin atau tokoh keagamaan dengan memahami proses, kecenderungan atau kepentingan sebuah gagasan keagamaan tersebut dalam konteks sosial. Kerangka teori yang digunakan adalah teori arkeologi pengetahuan oleh Michael Foucault dan teori peran oleh Rober Linton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan beberapa tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) A. Mukti Ali adalah seorang cendekiawan muslim khususnya di bidang perbandingan agama yang lahir pada 23 Agustus 1923 di daerah Cepu. Dari latar belakangnya yang ahli dalam ilmu perbandingan agama itu, ia diangkat sebagai Menteri Agama pada masa Orde Baru tahun 1971-1978. 2) Konteks pembaharuan pemikiran modernisme Islam A. Mukti Ali yaitu tentang metodologi studi Islam dan pembangunan manusia seutuhnya. Pemikirannya tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek lingkungan kehidupan dan aspek ekonomi-politik. 3) Sebagai menteri agama, A. Mukti Ali menggagas konsep *agree in disagreement* atau setuju dalam ketidaksetujuan, agar tercipta suasana yang rukun antar umat beragama sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam UUD 1945.

Kata Kunci : A. Mukti Ali, modernisme Islam, kerukunan umat beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

This study entitled “The History of Islamic Modernism Thought by A. Mukti Ali: Religious Harmony and Its Signification in Indonesia". This study aims to examine some problems that are: 1) the biography, career journey, and achievements of A. Mukti Ali in Islamic thought 2) A. Mukti Ali's perspective on the history of Islamic modernism thought in Indonesia and his thought renewal context 3) the significance thought of A. Mukti Ali about religious harmony in Indonesia.

This study uses a historical and social-intellectual approach. The historical approach is used to explain the biography, career journey, and achievement of A. Mukti Ali. In contrast, the social-intellectual approach is used to reconstruct the past systematically and objectively towards the idea result or particular religious thought from religious leaders or figures by understanding the process. Those tendencies or the importance of ideas are in a social context. The theoretical perspective used is the archeological theory of knowledge by Micael Foucalt and role theory by Rober Linton. This study uses a historical method with several stages that are heuristics, verification, interpretation, and historiography.

The study results show that 1) A. Mukti Ali is a Muslim intellectual, especially in the comparative religion field. He was born on 23rd August 1923 in Cepu. From that background as a religious comparison expert, he was elected became Minister of Religion in the new order period of 1971-1978. 2) The context of Islamic modernism thought renewal from A. Mukti Ali is about Islamic study methodology and complete human development. His thought is influenced by several aspects that are the environmental aspect and the economical-political aspect. 3) As a minister of religion, A. Mukti Ali initiates agree in disagreement concept. The reason is to create a harmonious atmosphere between religious communities according to Indonesian ideals in UUD 1945

Keywords: A. Mukti Ali, Islamic Modernism, Religious Harmony

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PENGESAHAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 10

F. Penelitian Terdahulu 15

G. Metode Penelitian 18

H. Sistematika Pembahasan 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI A. MUKTI ALI

A. Kehidupan Awal dan Keluarga 23

B. Pendidikan 27

C. Karir dan Pencapaian.....33

D. Karya-Karya 37

BAB III : SEJARAH PEMIKIRAN MODERNISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF A. MUKTI ALI

A. Modernisme Islam di Indonesia 42

1. Pengertian Modernisme Islam.....42
2. Modernisme Islam di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali 48

B. Latar Belakang Pemikiran Modernisme Islam A. Mukti Ali.....51

1. Aspek Lingkungan Kehidupannya.....51
2. Aspek Ekonomi-Politik.....53

C. Konteks Pembaharuan Pemikiran A. Mukti Ali.....57

1. Pembangunan Manusia Seutuhnya.....57
2. Metodologi Studi Islam.....66

BAB IV: PERKEMBANGAN PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN SIGNIFIKANSINYA DI INDONESIA

A. Dialog Antar Umat Beragama Perspektif A. Mukti Ali.....74

1. Lingkaran Diskusi *Limited Group* 74
2. Dialog Antar Umat Beragama Perspektif A. Mukti Ali.....79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Pemikiran A. Mukti Ali tentang Kerukunan Umat Beragama 81

C. Signifikansi Pemikiran A. Mukti Ali tentang Kerukunan Umat Beragama Untuk Indonesia 88

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....98

B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran adalah sebuah karya yang muncul dari dalam diri seseorang ketika mereka bersinggungan dengan realita, dan lalu mereka lalu mereka mengaitkannya dengan informasi yang dimiliki mengenai realita tersebut. Pemikiran adalah hasil persilangan antara keduanya. Tanpa kedua hal tersebut sebuah pemikiran tidak akan dapat terbentuk, pada diri seseorang, pemikiran tersebuat adalah hasil dari penangkapan panca indera mereka pada lingkungan sekitar. Dan juga hasil dari penangkapan indera orang lain yang ada di sekitar mereka.[1] Berbicara mengenai pemikiran, perkembangannya pun melahirkan peradaban bagi umat manusia khususnya dalam perkembangan peradaban Islam.

Dalam sebuah peradaban, pemikiran menjadi salah satu aspek penting. Di mana peradaban tersebut bisa berkembang, dan juga sejauh mana peradaban itu akan berkembang. Sedang seiring dengan berkembangnya sebuah peradaban, pemikiran juga akan semakin berkembang. Jadi antara kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan yang cukup erat. Perkembangan Islam jika dilihat dari segi pemikiran Islam disebabkan oleh berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu : (1) sebagai sebuah usaha untuk melakukan *istinbathi* dari berbagai hukum yang ada dalam agama, dan keterkaitannya antara usaha manusia untuk

[1] Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 151-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dan juga menimbang keterkaitan hubungan antara sesama manusia. Mulai dari kebutuhan ekonomi, politik, hukum dan lainnya, (2) sebagai sebuah usaha untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul setelah meninggalnya Nabi Muhamad SAW tentang berbagai persoalan kemasyarakatan, atau usaha untuk memperbaiki jalan keislaman menuju prilaku yang lebih baik. (3) sebagai upaya untuk menyesuaikan pemikiran islam dan berbagai pemikiran yang berkembang di dunia tanpa harus melenceng dari ajaran dan syariat yang sebenarnya, (4) sebagai usaha untuk menjaga keutuhan akidah islam yang seberanya, (5) salah satu cara untuk menjaga prinsip keislaman yang telah di ajaran oleh Nabi Muhammad SAW hingga akhir masa.[2]

Lahirnya pemikiran modern dalam agama Islam karena adanya penafsiran baru atas ayat yang ada dalam Al-quran dan hadist untuk mengimbangi berbagai kemunculan pemikiran baru yang berasal dari bangsa barat. Sebagian pemikir islam berpendapat jika ilmu pengetahuan islam ingin bersaing dengan pemikiran bangsa barat. Maka pemikiran islam harus mengalami redefinisi, rekonstruksi, dan reaktualisasi. Dengan demikian, hal tersebut dapat mewujudkan penafsiran yang hasilnya dapat membuat Islam bertahan di zaman modern.[3]

Modernisasi dalam pemikiran agama sendiri timbul akibat berkembangnya pemikiran, entah itu sadar maupun tidak dalam keterkaitan tentang prinsi-prinsip fundamental tentang apa yang melandasi

[2] Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah", JIA/ Juni 2013/Th.XIV/ Nomor 1, 5.
[3] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam,* (Jakarta : PT Grasindo, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan para umat muslim dalam menjalankan aktifitas ibadah mereka. Hampir semua pemikiran cendikiawan muslim tentang proses ketuhanan bersumber dari Al-Quran, Al-Quran sendiri berisikan penggalan-penggalan kisah yang berasal dari kitab-kitab terdahulu. Yang kemudian di kumpulkan menjadi satu, dan di sampaikan secara lisan oleh Nabi Muhammada SAW dalam kurun waktu 20 Tahun masa kenabiannya. Yang berisikan ayat-ayat tentang pengajaran akhlak dan juga aqidah, sanggahan terhadap orang-orang yang tidak mempercayainya, dan juga tentang beberapa hukum kemasyarakatan dan sosial.[4]

Wacana pemikiran mengenai pemikiran modern dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, pemikiran bebas yang dimunculkan oleh pemikir yang mencoba menggagas pemikiran bebas dengan melepaskan diri dari ikatan-ikatan harfiyah nash. Hal tersebut terlihat pada pemikiran Muhammad Iqbal, Sayid Ameer Ali, Taha Husain, Fazlur Rahman, Mohamed Arkoun, Hasan Hanafi, dan Nurcholish Madjid. Kedua, pemikiran Islamis, seperti pemikiran yang menerapkan ayat-ayat Qur'an secara agak harfiyah kontektual dalam kehidupan umat, tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Jamaluddin al-Afghani dan Ismail Faruqi. Ketiga, tokoh pemikir yang mencoba untuk menerapkan pesan-pesan ayat al-Qur'an secara ideologis dalam konteks zamannya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Abul A'la al-Maududi, Sayyid Quthb, Ayatullah Khomeini, dan Mohamad Natsir. Kelompok pertama direpresentasikan

[4] H.A.R Gibb, *Aliran – Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai para cendekiawan dan dapat dimasukkan dalam pemikiran liberal. Kelompok kedua direpresentasikan sebagai para pemikir aktivis dan dapat dimasukkan dalam pemikiran konsepsional. Sedangkan kelompok ketiga direpresentasikan sebagai pemikir praksis dan dapat dimasukkan dalam pemikiran ideologis.[5]

Di Indonesia sendiri, fenomena munculnya gerakan pembaruan agama Islam itu diikuti dengan gelombang munculnya organisasi sosial lembaga keagamaan, seperti Ikhwanul Muslimin, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis dan lainnya. Hal tersebut merupakan fenomena sosiologis yang harus ada karena manusia yang mempunyai watak atau karakter membutuhkan perangkat organisasi untuk hidup secara berkelompok. Begitu juga dengan mahzab-mahzab yang ada dalam Islam merupakan dampak pertautan teologis dan sosiologis yang mengikat seseorang untuk berkelompok.[6] Munculnya gelombang gerakan tersebut menurut Mukti Ali terjadi karena adanya faktor-faktor politik, keadaan Indonesia sebagai tanah jajahan, keadaan ekonomi dan sosial.[7]

Keadaan Indonesia pun tidak lepas dari alur periodesasi sejarah politik Indonesia. Di mana hal itu disebut sebagai periode pemerintahan masa revolusi kemerdekaan, pemerintahan parlementer *(representative democracy)* , pemerintahan Demokrasi Terpemimpin *(guided democracy)* dan pemerintahan Orde Baru *(Pancasila democracy)*.[8] Munculnya Orde

[5] Ibid, 3.
[6] Khoiriyah*, Islam dan Logika Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 14.
[7] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), 12.
[8] Afan Gafar, *Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru dalam masa pemerintahan tersebut tampaknya memberikan harapan baru bagi bangsa Indonesia.

Masa baru dalam pemerintahan dimulai setelah melalui masa transisi, yaitu pada sekitar tahun 1965-1968. Pada masa tersebut Jenderal Soeharto dipilih menjadi Presiden Republik Indonesia. Masa tersebut lalu di kenal dengan masa Orba(Orde baru). Di mana transisi bntuk pemerintahan yang awalnya bersifat demokrasi terpimpin yang di pegang oleh Soekarno menjadi lebih condong kearah demokrasi terbuka. Akan tetapi pada kenyataannya, dalam perjalanan politik Orde Baru, kekuasaan kepresidenan malah menjadi pusat dari segala pemerintaan. Hingga mengendalikan semua alur pemerintahan mulai dari agenda sosial, ekonomi, dan politik nasional.[9] Dibawah kepemimpinan Soeharto tersebut diangkatlah Mukti Ali sebagai menteri Agama sebagai pengganti dari KH. Muhammad Dachlan pada 11 September 1971. Mukti Ali dikenal sebagai cendekiawan muslim di Indonesia selain itu juga dikenal di kancah Internasional. Ia adalah tokoh yang berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan Indonesia pada masanya. Ia telah memberikan sumbangan pemikirannya melalui pendidikan umum dan Ilmu Perbandingan Agama. Ilmu Perbandingan Agama pertama kali ia kenalkan di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga dan membuka jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin pada tahun 1960.

[9] Ibid, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikutip dari Azyumardi Azra dan Saiful Umam (1998:272), selain fokus dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama, Mukti Ali juga fokus pada karirnya dalam pemerintahan Indonesia. Ia mendapatkan amanah dengan menjabat sebagai Menteri Agama di saat masa yang dikenal dengan masa pancaroba kebudayaan dan pancaroba perpolitikan di Indonesia. Masa tersebut dapat dikatakan Indonesia sedang dalam keadaan gejolak politik. Pada periode inilah terjadi banyak perubahan yang dimulai dari wacana keagamaan yang diwarnai reorientasi, perumusan konsep bernegara yang cocok bagi kultur atau corak kegamaan Indonesia, dialog antar umat beragama, pembaharuan pemikiran, hingga modernisasi lembaga keagamaan hingga pembaruan kurikulum lembaga pendidikan agama.[10]

Berbicara mengenai cendekiawan, Julien Benda dalam "La trashion des Clercs" (1927) berpendapat bahwa terdapat tiga tolok ukur kebertanggungjawaban cendekiawan yaitu : (1) keadilan, (2) kebenaran dan (3) rasio. Pendapat Benda tersebut banyak dipengaruhi oleh ulah sebagian cendekiawan Perancis waktu itu yang melakukan "pelacuran intelektual" untuk kepentingan politiknya. Akan tetapi, terlepas dari semua latar belakang itu, kiranya bisa disepakati bahwa tolok ukur tanggung jawab cendekiawan mestinya berkaitan dengan nilai moralitas umat manusia atau dengan kata lain tanggung jawab cendekiawan mengacu pada pandangan hidup mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran universal. Berbeda halnya dengan cendekiawan muslim, nilai-nilai

[10] Rafiqa Noviyani, "Mengenang Kembali Sosok Mukti Alidan Relevansi Pemikirannya terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenial", *Indonesian Journal of Education and Learning UIN Sunan Kalijaga*, Volume 1 Nomor 2 April 2018, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran universal bagi seorang muslim adalah ajaran agamanya sehingga tanggung jawab cendekiawan muslim itu sangat erat kaitannya dengan tolok ukur nilai-nilai Ilahiah.[11]

Seorang cendekiawan yang mempunyai rasa komitmen yang tinggi pada masyarakat sudah tentu mempunyai idealitas tentang masa depan bangsanya, tentang apa saja sasaran yang harus dicapai dan tentang bagaimana atau dengan cara apa sasaran tersebut bisa dicapai. Meskipun di sisi lain, ia sadar bahwa kekuasaanlah alat yang paling ampuh dan syarat mutlak untuk tercapainya cita – cita tersebut. Berdasarkan logika dan kenyataan tersebut tidak sedikit cendekiawan yang terjun ke dunia politik menjadi politikus praktis.[12]

Sebagai seorang cendekiawan muslim, menurut Mukti Ali kekalahan yang terjadi pada partai-partai Islam itu nampaknya sudah bisa dipastikan sebelumnya. Bermacam bentuk ideologis demi terbangunnya sebuah partai secara politis nampaknya tidak menarik minat kebanyakan masyarakat. Fenomena politik dan pergaulan pemikiran kegamaan partai-partai Islam pada masa awal Orba menunjukkan bahwa sesungguhnya umat Islam masih menginginkan agar dasar negara Indonesia adalah hukum Islam yaitu dengan Al-Quran dan Hadist sebagai landasannya. Bahkan lebih lanjut lagi partai-partai Islam tersebut beranggapan bahwasannya Indonesia akan menjadi negara sekuler jika tidak berdasarkan pada hukum Islam di bawah pemerintahan partai Islam.

[11] Amien Rais, *Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 15.
[12] Ibid, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam latar belakang yang seperti itulah maka Mukti Ali di awal masa jabatannya memberikan perhatian dan berupaya agar bisa mendekatkan hubungan antara Islam dengan pemerintahan Orde Baru. Mukti Ali menyampaikan keyakinannya bahwa akan ada cara baik pemerintahan Orde Baru untuk membina kehidupan umat beragama di Indonesia kepada para ulama dan politisi muslim.[13]

Upaya Mukti Ali dalam membina kehidupan umat beragama bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Hal tersebut sesuai dengan misinya yaitu dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki beragam agama. Maka dari itu, agar tercipta suasana yang rukun maka Mukti Ali memberikan sumbangsih pemikirannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai :

1. Siapakah A. Mukti Ali?
2. Bagaimana sejarah pemikiran modernisme Islam dalam perspektif A. Mukti Ali?
3. Bagaimana pemikiran A. Mukti Ali tentang kerukunan umat beragama dan signifikansinya di Indonesia?

[13] M. Yusuf Aminuddin, "Kebijakan Menteri Agama A. Mukti Ali Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Studi Keislaman*, STAI Al-Hikmah Tuban, Volume 5 Nomor 2 September 2015, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas dan beberapa topik yang telah disimpulkan dalam rumusan masalah, maka penulis berharap bahwa penelitian ini akan berguna bagi penulis maupun khalayak umum untuk :

1. Memahami tentang biografi A. Mukti Ali
2. Menjelaskan sejarah pemikiran modernisme Islam dalam perspektif A. Mukti Ali
3. Menjelaskan tentang pemikiran A. Mukti Ali tentang kerukunan umat beragama dan signifikansinya di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi manfaat dan berguna baik untuk penulis maupun untuk orang lain yang membutuhkan. Adapun berikut ini adalah kegunaan dari penelitian:

1. Secara ilmiah (Teoritis)

   Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis serta mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan khususnya dalam bidang sejarah pemikiran Islam. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Akademik (Praktis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan sumber kajian sejarah bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya untuk Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Sejarah Peradaban Islam dan bisa dijadikan sumber informasi bagi penelitian-penelitian di bidang sejarah pemikiran Islam.
c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemahaman pembahasan mengenai sejarah pemikiran Islam khususnya di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini tentu perlu adanya pendekatan dan kerangka teori yang dijadikan acuan sehingga tujuan penulisan penelitian ini bisa tercapai.

1. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian yang berjudul "Sejarah Pemikiran Modernisme Islam A. Mukti Ali : Kerukunan Umat Beragama dan Signifikansinya di Indonesia" yaitu menggunakan pendekatan historis atau sejarah dan pendekatan sosial-intekektual. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu sejarah adalah bagian dari salah satu cabang ilmu yang dipelajari oleh generasi-generasi umat manusia. Banyak orang yang minat untuk mengetahui ilmu sejarah. Secara hakikat, sejarah merupakan manifestasi dari berkembangnya sebuah pemikiran, dan juga penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai dasar-dasarnya. Lebih lanjut lagi, penelitian mendalam tentang karakter sebuah peristiwa. Oleh karenanya, sejarah menjadi salah satu ilmu yang mngandung banyak hikmah tentang ilmu kebijaksanaan dan filsafat.[14]

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dalam bidang sejarah pemikiran. Semua tingkah laku atau pergerakan manusia akan dipengaruhi oleh pemikiran. Misalnya, gerakan ekonomi melalui berdirinya yang dipengaruhi oleh pemikiran Mohammad Hatta, gerakan pendidikan dengan konsep Taman Siswa yang dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantoro, dan gerakan evolusi dalam perajanan keagamaan yang di tandai berdirinya Muhammadiyah yang dipengaruhi oleh pemikiran KH Ahmad Dahlan. Dengan demikian tugas sejarah pemikiran adalah sebagai berikut :[15]

1. Membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang bepengaruh pada kejadian atau peristiwa bersejarah.
2. Melihat konteks sejarah tempat ia muncul, tumbuh, serta berkembang.
3. Pengaruh pemikiran pada kalangan masyarakat bawah, yaitu mencari "hubungan antara para filsuf, kaum intelektual, para pemikir, dan cara hidup yang nyata (aktual) dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban", kata Crane Brinton dalam *The Shaping of Modern Thought.* Tugas ini berarti mencari hubungan antara atas dan bawah. Dengan demikian, sejarah pemikiran tidak bisa hanya dibatasi pada kaum

[14] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 9.
[15] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), 189-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual (pikiran abstrak ke pikiran abstrak yang lain) atau hanya ke sejarah permukaan saja, akan tetapi juga ke masyarakat kalangan bawah dengan perbuatan nyata.

Sejarah intelektual mencoba mencari kembali dan memahami penyebaran karya pemimpin-pemimpin kebudayaan - ide-ide mereka – pada masyarakat tertentu. Sejarah intelektual juga mencoba untuk memahami hubungan antara ide tertentu pada satu pihak dan di pihak lain "kecenderungan" (drives) dan "kepentingan" (interest), serta faktor-faktor non intelektual pada umumnya dalam masyarakat, dalam sosiologi yakni perorangan dan masyarakat.

Sejarah sosial-intelektual Islam mengonsentrasikan pada perkembangan ilmu-ilmu keagamaan yaitu mengenai pendapat-pendapat yang muncul dari para ulama atau pemikir Islam dan penerbitan berbagai karya keilmuan. Pendekatan sosial-intelektual berarti membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif terhadap hasil pemikiran keagamaan tertentu dari tokoh atau pemimpin keagamaan dengan memahami proses, kecenderungan atau kepentingan sebuah gagasan keagamaan tersebut dalam konteks sosial, ekonomi, kebudayaan dan juga politik.[16]

Tokoh A.Mukti Ali dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern telah berkontribusi bagi bangsa Indonesia. Khususnya kontribusi dalam membina kerukunan umat beragama di

[16] M. Sirozi, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa ia merupakan tokoh yang sangat berpengaruh terutama pondasi tentang kerukunan umat beragama yang dibangunnya saat menjabat sebagai Mentri Agama pada tahun 1971-1978.

2. Kerangka Teoritik

Pada penulisan skripsi ini menggunakan teori arkeologi pengetahuan dan teori peran. Teori arkeologi pengetahuan digagas oleh Michael Foucault. Foucault dalam karya – karyanya dikenal selalu mengekplorasi kuasa (power) dan pengetahuan (knowledge) dari tatapan sejarah kritis.[17] Dalam arkeologi pengetahuan, sejarah ide-ide merupakan disiplin permulaan-permulaan dan bagian-bagian akhir, sebuah deskripsi tentang kontinuitas-kontinuitas dan kedatangan-kedatangan kembali yang tak dikenal (kabur), rekonstitusi perkembangan-perkembangan menurut bentuk sejarah linier. Akan tetapi, bisa juga diartikan dengan melalui fakta-fakta tersebut, menggambarkan dari suatu wilayah ke wilayah yang lain, seluruh proses saling mempengaruhi antara pertukaran dan perantara yang menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah disebabkan, meningkat pada konsep-konsep filosofis, dan barangkali mengambil bentuk dalam karya-karya literer yang menunjukkan betapa problema-problema, pandangan-pandangan, tema-tema mungkin berimigrasi dari bidang filsafat di mana mereka diformulasikan menjadi wacana-wacana ilmiah atau politik yang menghubungkan karya dengan lembaga-lembaga, adat

[17] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2002), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiadat perilaku sosial, teknik-teknik dan kebutuhan serta praktik-praktik yang tak terekam. Peran sejarah ide-ide diartikulasikan pada satu dan lainnya. Menurut bentuk umunya bisa dikatakan bahwa ia secara kesinambungan menggambarkan dari semua arah ia bekerja yaitu dari yang bukan filsafat menuju filsafat, dari aktivitas bukan ilmiah (*non-scientivity*) menuju sains, dari aktivitas bukan kesusastraan menjadi sebuah *oeuvre* (karya) itu sendiri.[18] Dengan teori arkeologi pengetahuan, dapat mengetahui proses lahirnya pemikiran A.Mukti Ali dengan melihat dari berbagai sisi, hal tersebut terlihat dari setiap fase dalam kehidupannya.

Kebijakan A. Mukti Ali berpengaruh di Indonesia dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama saat menjabat sebagai menteri agama. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini juga membutukan teori peran yang dikembangkan oleh seorang sosiolog bernama Rober Linton.

Teori peran *(Role Theory)* merupakan teori yang berasal dari perpaduan antara teori, orientasi serta disiplin ilmu. Teori peran ini berawal dari sosiologi dan antropologi serta psikologi. Rober Linton yang merupakan seorang sosiolog telah mengembangkan teori peran. Awalnya istilah "peran" diambilkan dari dunia seni yaitu teater. Dalam sebuah pertunjukan teater seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dimana ia harus berperilaku secara tertentu. Dari situlah posisi aktor dalam teater itu dianalogikan sebagai posisi seseorang dalam masyarakat. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam pembentukan aktor – aktor

[18] Ibid, 225-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermain sesuai dengan hal-hal yang telah ditetapkan oleh budaya. Harapan – harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu dalam berperilaku dalam kehidupan sehari – harinya.[19]

F. Penelitian Terdahulu

Pemikiran dan kebijakan A.Mukti Ali sangat berpengaruh dalam masalah pembangunan dan keagamaan khususnya mengenai kerukunan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tokoh yang dibahas dalam judul penulisan. Dengan demikian penelitian terdahulu yang terkait dengan tokoh tersebut adalah sebagai berikut :

a. Skripsi karya Ahmad Zamroni jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul "Konsep Pendidikan Islam Menurut H.A. Mukti Ali". Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang pemikiran A.Mukti Ali dalam bidang pendidikan baik dari segi konsep pendidikan Islam, metodologi studi Islam dan kebijakan pendidikan Islam serta relevansinya.
b. Skripsi karya Siti Khamnah jurusan Perbandingan Agama Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Studi Agama dalam Perspektif H.A. Mukti Ali". Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang gagasan A.Mukti Ali tentang studi agama dan implikasinya di Indonesia.

[19] Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya),* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tesis karya Fendi Teguh Cahyono jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Politik Pendidikan Islam di Indonesia: Studi tentang Kebijakan Departemen Agama Pada Masa A. Mukti Ali". Pada tesis tersebut menjelaskan tentang kebijakan departemen agama khususnya tentang pendidikan Islam yang berlatar belakang pada politik orde baru. Penulisan tesis tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan Departemen Agama pada masa Mukti Ali Menteri Agama yakni diterapkannya kurikulum baru pada lembaga pendidikan Islam dengan presentase 70% mata pelajaran umum dan 30% untuk mata pelajaran Agama.

d. Skripsi karya Fandi Ahmad Saiful Hadi jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Studi Hermeunitika Al-Qur'an A. Mukti Ali". Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang hubungan hermeneutika Al-Quran Mukti Ali dengan pembangunan di Indonesia.

e. Skripsi karya Damayanti Anggieresta Sasmita jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Pluralisme Agama dalam Perspektif Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid". Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep pluralisme agama menurut Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid mengenai persamaan dan perbedaannya.

f. Skripsi karya M. Zainal Abidin jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Konsep Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azyumardi Azra". Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan pemikiran tokoh Mukti Ali dan Azyumardi Azra mengenai modernisasi pendidikan Islam dan keunggulan serta relevansinya bagi pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka dalam penulisan skripsi ini perbedaannya terdapat pada pembahasan tentang bagaimana pemikiran modernisme Islam A.Mukti Ali dan gagasan tentang kerukunan umat beragama di Indonesia ditinjau dari segi sejarah. Dari segi sejarah diulas mengenai latar belakang yang memberi pengaruh pada pemikirannya dari berbagai aspek. Mengingat Mukti Ali adalah seorang peletak gagasan yang lebih kuat tentang kerukunan umat beragama di Indonesia dan perhatiannya terhadap masalah keagamaan maka perlu diulas lebih lanjut pemikirannya tersebut dari sisi sejarah.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif di mana secara garis besar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yakni : Pertama, pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Kedua, analisis dan interpretasi, pada umumnya disebut sebagai penandaan atau pengkodean yang berfungsi untuk memperoleh hasil akhir, baik berupa teori maupun metode. Ketiga, laporan yang berupa dalam bentuk karya tulis, yaitu pada umumnya berbentuk makalah, tesis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi, maupun desertasi, termasuk juga laporan dalam bentuk jurnal ilmiah atau presentasi dalam forum ilmiah.[20]

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah disebut juga sebagai Metode Sejarah. Metode itu artinya adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode dapat dibedakan dari metodologi karena metodologi adalah *"Science of Method"* yaitu ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A.H (1952) yakni penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu permasalahan, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Dengan demikian, dalam pengertian umum metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.[21] Penelitian sejarah mempunyai tahapan-tahapan yaitu :[22]

a. Pengumpulan Sumber atau Heuristik : Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis. Dalam hal sumber, penulis mennggunakan sumber tertulis yakni dengan sumber-sumber kepustakaan.[23] Dalam penulisan sejarah juga harus menyertakan sumber – sumber, yakni sumber primer dan sekunder, berikut penjelasannya :

    a) Sumber Primer

[20] Nyoman Kuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 105.
[21] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 43.
[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69-81.
[23] Ibid, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu prinsip dalam heuristik adalah penulis sejarah atau sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan langsung oleh saksi mata. Hal tersebut bisa dalam bentuk dokumen atau bisa juga dalam bentuk sumber lisan dengan melalui wawancara langung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata.[24] Dalam penulisan mengenai tokoh A. Mukti Ali ini penulis menggunakan sumber primer berupa buku – buku karya A. Mukti Ali diantaranya adalah berjudul *Agama dan Pembangunan di Indonesia, Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, Metode Memahami Agama Islam, dan Dialog Antar Agama.*

b) Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder itu berupa berita di koran, majalah, dan buku-buku. Adapun buku-buku yang merupakan sumber sekunder adalah buku yang ditulis oleh orang lain. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku karya Singgih Basuki dengan judul *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali,* buku karya Azyumardi Azra dan Saiful Umam yang berjudul *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, karya Muhammad Damami, dkk yang berjudul *Lima Tokoh IAIN Kalijaga Yogyakarta*, serta buku Djohan Effendi dan Ismed Natsir (ed) yang berjudul *Catatan Harian Ahmad Wahib "Pergolakan Pemikiran Islam"*. Selain karya dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan jurnal-jurnal sebagai sumber sekunder.

[24] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah…….,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Verifikasi : Disebut juga dengan kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam yaitu autentitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern. Adapun penjelasnnya yaitu berdasarkan kritik ekstern, sumber primer yang penulis gunakan merupakan sumber yang autentik. Hal tersebut bisa dilihat dari penerbitnya yaitu buku berjudul *Dialog Antar Agama* dan *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* diterbitkan oleh Yayasan Nida,[25] untuk buku yang berjudul *Agama dan Pembangunan di Indonesia* diterbitkan langsung oleh Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, untuk buku yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Metode Memahami Agama Islam* juga merupakan sumber karya A. Mukti Ali yang autentik karena penerbit dan tahun terbitnya jelas. Sedangkan untuk kritik intern, sumber-sumber primer yang telah disebutkan juga dapat diakui kredibilitasnya karena semua buku tersebut bertuliskan nama A.Mukti Ali sebagai pengarang atau penulis buku tersebut.

c. Interpretasi : Merupakan penafsiran atau sering disebut juga mengedepankan subjektivitas. Data bisa berbicara karena adanya penafsiran dari sejarawan. Dalam penafsiran terdapat dua macam cara yang harus dilakukan yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan, sedangkan sintesis artinya menyatukan. Dalam hal ini penulis lebih condong untuk menggunakan penafsiran dengan cara

[25] Yayasan Nida merupakan yayasan yang didirikan oleh A. Mukti Ali untuk menerbitkan karya-karyanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis. Hal tersebut karena dalam penulisan skripsi ini adalah menguraikan fakta-fakta mengenai sejarah pemikiran A. Mukti Ali sehingga muncul beberapa pandangan dari fakta tersebut lalu bisa didapatkan kesimpulannya.

d. Historiografi atau penulisan sejarah : Aspek kronologi sangat penting dalam penulisan sejarah. Bentuk penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Pengantar selain ditentukan oleh formalitas, juga berisi tentang permasalahan, latar belakang (berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat penulis mengenai tulisan orang lain, teori dan konsep yang digunakan, beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, dan sumber-sumber sejarah. Hasil penelitian itu disajikan berupa bab-bab yang menunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian. Simpulan berisi tentang pemaparan secara generalisasi atas apa yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan sekaligus kerangka berpikir dalam sebuah penulisan karya skripsi. Agar lebih mudah dalam memahami tentang penulisan skripsi ini maka disusunlah sistematika pembahasan berikut ini :

Bab I merupakan bab pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan yang ditujukan untuk memahami alur pembahasan.

Bab II merupakan bab yang berisi tentang biografi atau riwayat hidup seorang tokoh yang bernama A. Mukti Ali. Menjelaskan tentang bagaimana keluarganya, riwayat pendidikan dan karirnya, serta karya – karyanya sehingga ia termasuk salah satu seorang cendekiawan Indonesia.

Bab III merupakan bab yang berisi tentang pemikiran modernisme Islam dalam perspektif A. Mukti Ali yang dituangkan dalam karya-karyanya dan membahas mengenai latar belakang pemikirannya.

Bab IV merupakan bab yang berisi mengenai pemikiran A. Mukti Ali tentang kerukunan umat beragama dan signifikansinya dalam rangka mewujudkan cita-cita Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI A. MUKTI ALI

A. Kehidupan Awal dan Keluarga

Mukti Ali dilahirkan di kota Cepu. Kota Cepu adalah kota eks-kawedanan.[26] Wilayah eks-kawedanan Cepu yang tergolong dataran rendah tersebut memiliki hasil bumi antara lain kayu jati sebagai bahan komoditas ekspor ke luar daerah. Dengan demikian, komoditas kayu merupakan salah satu penghasilan yang dapat dikatakan cukup membanggakan untuk daerah Cepu.[27]

Di samping komoditas kayu, daerah Cepu juga memiliki potensi alam lain yakni sumber minyak. Sumber minyak di Cepu diproduksi sejak sekitar tahun 1928. Selain kayu dan minyak terdapat satu komoditas lagi yang menjadi kebanggaan daerah Cepu yaitu tembakau. Tembakau yang dihasilkan juga tergolong cukup banyak sehingga dapat diekspor ke luar daerah. Masyarakat Cepu memanfaatkan tembakau sebagai usaha atau bisnis. Beberapa dari mereka bisa dikatakan sukses dari bisnis tersebut. Salah satu di antara mereka yang sukses itu adalah Pak Idris yang kemudian berganti nama menjadi H. Abu Ali setelah pulang dari Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

---

[26] Kawedanan merupakan bentuk dari bahasa jawa (ka-wedan-an) yang berarti wilayah administrasi pemerintahan yang posisinya dibawah kabupaten dan diatas kecamatan dan berlaku saat itu pada masa Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia yang digunakan di beberapa provinsi di Indonesia

[27] Muhammad Damami, dkk, *Lima Tokoh IAIN Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Abu Ali merupakan pekerja keras memiliki filsafah hidup yang diajarkan sampai *mbalung sumsum* pada anak-anaknya yaitu : "Orang yang paling sakit adalah orang miskin, karena banyak sekali keinginan orang tidak bisa dicapai karena kemiskinan". Oleh sebab itu, sebagai kepala keluarga ia sangat gigih dalam pekerjaannya untuk mencari rezeki demi mencukup kebutuhan keluarganya. Tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga itulah, yang kemudian berhasil membuat kekayaannya mengalir hingga akhirnya ia dikenal sebagai saudagar tembakau terbesar di Cepu.[28]

H.Abu Ali memiliki istri bernama Muti'ah yang kemudian namanya diganti menjadi Hj. Khadijah setelah melaksanakan ibadah haji. Sebagai seorang istri dan seorang ibu, Hj Khadijah juga terjun dalam dunia bisnis yaitu dengan berjualan kain. Dalam keluarga tersebut, hubungan antara anak-anak dan orangtua harus didasarkan oleh rasa hormat. Anak-anaknya sangat menghormati orang tuanya.[29] Dengan demikian terciptalah suasana yang harmonis dalam kehidupan keluarganya.

Dari pasangan H.Abu Ali dan Hj. Khadijah lahirlah Boedjono. Boedjono merupakan nama kecil dari A. Mukti Ali yang pada tanggal 23 Agustus 1923 di daerah Cepu tersebut. Ia merupakan putra yang kelima dari tujuh bersaudara.[30] Dengan perincian empat laki-laki dan tiga perempuan. Secara urut, anak-anak dari H. Abu Ali dan Hj. Khadijah

[28] Ibid, 220.
[29] Ibid., 221.
[30] Ali Munharif, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," dalam Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik, ed. Azyumardi Azra dan Saiful Umam (Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1998), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai berikut. Anak yang pertama wanita, bernama Soepeni dan kemudian berganti nama menjadi Hj. Zainab setelah menunaikan ibadah haji. Kemudian Iskan merupakan anak yang kedua laki-laki dan diganti namanya menjadi Iskandar. Ishadi yang merupakan anak ketiga laki-laki berubah nama menjadi H. Dimyati. Anak yang keempat wanita, namanya Umi Hafifah. Boedjono yang merupakan nama kecil A. Mukti Ali merupakan anak yang kelima. Boedjono mempunyai dua orang adik yakni Zainuri yang berganti nama menjadi H. Qadir dan adiknya yang lain yaitu Sri Monah.[31]

H. Abu Ali dalam mendidik anak-anaknya termasuk orang yang berpandangan modern. Ia bukan hanya membatasi anak-anaknya pada pendidikan agama saja, akan tetapi pendidikan umum juga diperhatikan. Ia tidak pernah memaksakan agar anak-anaknya menjadi priyayi maupun menajdi kyai. Prinsip yang ia pegang teguh ialah: asalkan semua anaknya menjadi orang-orang yang kecukupan dalam hidup dan menjadi seorang yang saleh.[32]

H. Abu Ali merupakan seorang ayah yang memperhatikan pendidikan anak-anaknya khususnya dalam masalah pendidikan agama. Selain belajar di sekolah umum pada pagi hari, ia juga memberikan pengajaran agama berupa ajaran al-Qur'an dan ibadah pada sore hari dengan didatangkannya guru ngaji ke rumah, serta mengantarkan anaknya ke rumah kyai yang berada di lingkungan sekitar rumahnya. Selain itu, H.

[31]Damami dkk, *Lima Tokoh IAIN Kalijaga Yogyakarta,* 222-223.
[32]Ibid., 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Ali memupuk kepada semua anak-anaknya sikap kemandirian tidak bergantung sesuatu pada orang lain, menumbuhkan kepercayaan diri, dan yang terpenting adalah kesederhanaan. [33]

Perlu diketahui juga bahwa keluarga H. Abu Ali semuanya asli dari Cepu dan banyak keluarga H. Abu Ali yang menjadi lurah. Orang tua H. Abu Ali atau kakek dari Mukti Ali merupakan seorang lurah. Oleh sebab itu, dari garis keluarganya tidak ada yang bercita-cita menjadi pegawai negeri. Hal tersebut dikarenakan jabatan sebagai lurah dianggap sebagai salah satu kedudukan yang tinggi pada waktu itu jika dilihat dari status sosial dan jaminan hiduo sudah terjaga dengan baik. Dengan demikian, keinginan waktu minimal cukup menjadi pedagang yang sukses.

Dari garis keturunan ibunya, yaitu Hj. Khadijah, hampir semuanya menjadi pedagang. Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa ibu dari Mukti Ali tersebut menjalankan usaha berupa bisnis berjualan kain. Boedjono atau Mukti Ali berdarah keturunan Jawa sehingga untuk sebutan panggilan kepada ibunya ia memanggil dengan sebutan "mbok". Suasana desa yang penuh kesederhanaan dan keakraban itu sangat berpengaruh dengan pembentukan kepribadian Boedjono. Begitupun dengan suasana agamis di masa kecilnya juga tak kurang, yaitu dengan mengaji di surau dekat rumahnya yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji di pondok bersama Kyai Usman yang dikenal sebagai "gurunya guru" di Cepu.[34]

---

[33] Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta : SUKA-press, 2013), 15-16.
[34] Damami dkk, *Lima Tokoh IAIN Kalijaga Yogyakarta,* 221-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan

Boedjono didaftarkan oleh orang tuanya untuk belajar di sekolah milik Belanda pada usia 7 atau 8 tahun. Pada tahun 1941 sekolah tersebut bernama HIS. Pada usia tersebut, ia juga belajar di madrasah diniyah yang berada di Cepu yang jadwal belajarnya berlangsung pada siang hari. Di dua sekolahan tersebutlah Boedjono dikenal sebagai anak yang berprestasi dan bersahaja. Menurut pandangan teman-temannya, waktu itu ia memperoleh nilai mata pelajaran yang gemilang, namun ia tetap memperlihatkan sikap yang biasa saja walaupun dipandang sebagai anak orang kaya.[35] Boedjono mempunyai pengalaman yang cukup menarik saat belajar di sekolah Belanda, yaitu kekagumannya pada seorang gurunya atas kedisiplinan, ketekunan, serta penguasaannya terhadap materi yang diajarkan. Sikap – sikap tersebut kelak sebagai dasar pembentuk kepribadian Boedjono selanjutnya.[36]

Delapan tahun kemudian yaitu pada pertengahan tahun 1940, ia lulus dari ujian yang disebut dengan *Klein Ambtenaar Examen* (ujian pegawai rendah) di Cepu, Jawa Tengah. Karena ayahnya berharap agar Boedjono kelak akan menjadi anak yang saleh, maka setelah lulus dari ujian tersebut, ia dikirim ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya di Ponpes Termas Pacitan.

---

[35] Munharif, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," 273. HIS adalah kependekan dari Hollandsch – Inlandsche Schoolatau disebut juga Sekolah Belanda untuk Bumiputra merupakan sekolah pada zaman penjajahan Belanda

[36] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu pondok yang menggunakan sistem *madrasi* sejak tahun 1923 adalah Pondok Pesantren Termas. Sistem madrasi merupakan sistem pendidikan dengan adanya kelas yang serupa dengan sistem pendidikan Belanda. Akan tetapi, tradisi kajian kitab dengan sistem *bandhongan* (diskusi) atau *sorogan* (bacaan) tetap dipertahankan. Dari situlah terbentuknya keilmuan keagamaan Boedjono, sehingga ia dapat mengapresiasi wawasan intelektual Islam klasik dengan ikut sertanya dalam arus aktivitas di ponpes tersebut. Selain Pondok Pesantren Termas, hanya dalam waktu beberapa bulan, ia juga sempat *mondhok* atau belajar di beberapa pondok pesantren diantaranya yaitu Tebuireng, Rembang, Lasem, dan Padangan Jawa Timur yang diadakan pada bulan Ramadhan dan Syawal.[37]

Terdapat dua pengalaman yang berkesan dalam hidupnya, hal itu ternyata yang menjadikan Boedjono memiliki etos keagamaan serta keilmuan yang tinggi. Pengalaman pertama, ketika ia berganti nama menjadi nama yang lebih Islam. Ketika Kiai Hamid memutuskan untuk meminta agar menjadikan Boedjono sebagai anak angkat, kemudian mengusulkan untuk mengganti namanya menjadi Mukti Ali. Pergantian nama tersebut dilakukan sebelum naik haji ke Mekah dan dengan rasa bangga karena pergantian nama tersebut adalah sebuah kehormatan. Pergantian nama di kalangan masyarakat Jawa Tengah merupakan hal yang biasa akan tetapi, untuk bisa mendapatkan sebuah nama dari Kiai

[37] Ibid., 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid yang merupakan seorang kyai besar belum tentu dialami oleh setiap orang. Bagi si penerima nama, selain hal tersebut merupakan tanggung jawab moral juga terdapat hikmah. Dengan demikian, sejak 1943 secara resmi nama Boedjono diganti menjadi Abdul Mukti Ali. Nama Abdul Mukti diambil dari pemberian Kiai Hamid, sedangkan Ali berasal dari usulan orang tuanya.[38]

Pengalaman kedua yaitu mengenai sebuah keputusan untuk menyudahi aktivitas dalam dunia tarekat. Aktivitas tersebut sudah lama dilakukannya selama menjadi santri di pondok pesantren bimbingan Kyai Hamid. Keputusannya itu bahkan atas nasihat dari Kyai Hamid yang menyatakan bahwa Mukti Ali tidak ada bakat menjadi sufi, menjadi *mutasawwif*. Kiai Hamid juga menyarankan agar memperdalam ilmu agamanya dengan membaca *Milhaq al-Nadhar* karya al-Ghazali dan beliau sendiri yang mengajarkannya. Buku *Milhaq al-Nadhar* sendiri berisi teori tentang analisis yang menguraikan filsafat logika al-Ghazali sehingga buku tersebut membuat pikirannya semakin terbuka.[39]

Selama hidup bertahun – tahun hidup di Pondok Pesantren Termas, A. Mukti Ali memperoleh berbagai ilmu terutama keilmuan agama, yaitu dalam penanaman nilai-nilai Islam dan kesalehan. Pendidikan keagamaan yang dirasakannya di pesantren memiliki kelebihan diantaranya: *Pertama,* mendidik para santri agar hidup sederhana karena dengan hidup sederhana maka rezeki yang sedikit maupun banyak sudah dirasa cukup. *Kedua,*

[38] Munharif, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," 274.
[39] Ibid, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup mandiri agar tidak menggantungkan diri pada orang lain. *Ketiga,* menumbuhkan rasa solidaritas sesama santri agar tidak menjadi egois dan individualis. *Keempat,* hidup yang serba agamis karena semua gerak hidup di pesantren berbentuk oleh motivasi agama. Kelima, selalu tunduk dan taat pada kiai atau guru. Oleh karena itu, kekuatan pondok pesantren terletak pada komitmennya untuk menanamkan nilai agama dan kesalehan sedangkan kelemahannya ada pada sistem pengajarannya. Contohnya dalam penguasaan kitab tertentu, metode yang ditempuh adalah hafalan supaya santri dapat menguasai isinya dengan cara menghafal serta tanpa daya kritik. Kepandaian santri diukur berdasarkan kemampuannya untuk menyampaikan pelajaran dan kitab tertentu yang dikuasainya. Dengan demikian, pendidikan kegamaan pondok pesantren seperti itulah yang merupakan cikal bakal pembentuk karakternya.[40]

Pada tahun 1945 A. Mukti Ali menamatkan proses belajarnya dari Pondok Pesantren Termas. Setelah itu pada tahun 1946 di Blora, ia terpilih menjadi anggota Dewan Wakil Rakyat atas perwakilan dari masyumi. Akan tetapi, tampaknya semangat akademik dalam dirinya lebih kuat daripada naluri politik, sehingga pada tahun 1947 ia mendaftar menjadi mahasiswa di STI (Sekolah Tinggi Islam) Yogyakarta yang pada kemudian hari berubah nama menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Saat menjadi mahasiswa itulah ia bertemu dengan seorang dosen dan

[40] Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh Muhammadiyah, K.H. Mas Mansyur. Kemudian hubungan antara keduanya pun semakin dekat.[41]

Pada tahun 1950 A. Mukti Ali melaksanakan ibadah haji yang kemudian meneruskannya untuk belajar di Mekah. Setelah belajar di Mekah kurang dari satu tahun, Mukti Ali melanjutkan belajarnya di Karachi, Pakistan atas saran H. Imron Rosyadi yaitu seorang Konsul Haji Indonesia. Kemudian pada 1951, ia mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Arab Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Hanya dalam kurun waktu 5 tahun, ia berhasil menyelesaikan program sarjana dan doktornya. Setelah itu, menurut saran dari Anwar Haryono ia melanjutkan belajarnya ke Kanada. Pada tahun 1955 ia terdaftar sebagai mahasiswa yang mengambil spesialisasi ilmu perbandingan agama di Institute of Islamic Studies, Mc.Gill University, Montreal, Kanada.

Mc. Gill University memberikan pengaruh perubahan yang sangat menentukan perjalanan hidup A. Mukti Ali selanjutnya. Perubahan tersebut terjadi karena perkenalannya dengan metode studi agama – agama yang diajarkan serta tejalinnya pertemanan dengan Guru Besar Kajian Islam. Seorang ahli Islam berkebangsaan Kanada, Wilfred Cantwell Smith, adalah salah satu yang sangat ia kagumi. Dari sinilah munculnya pemahaman Islam yang akademis, inklusif, dan empiris yang kemudian menjadi cita-cita para pendiri Sekolah Tinggi Islam (STI). Cita-cita

[41] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satiman – Hatta untuk menghubungkan Islam dengan tradisi barat tampaknya benar-benar terwujud.

Sewaktu mencari ilmu di Mc.Gill University, Mukti Ali tertarik pada program kajian keislaman yang diajarkan. Pengajaran dari segi ajaran, sejarah maupun peradaban menggunakan pendekatan sistematis, rasional dan holistik. Dalam melakukan kajian tentang keagamaan baik agama Islam maupun agama yang lain semestinya memang kearah usaha bagaimana agar dengan tradisi-tradisi agama tersebut mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat modern. Atas dasar yang demikianlah, Mukti Ali menyatakan perlu untuk mengenalkan pendekatan empiris sebagai cara untuk melakukan tafsir ulang pada pengetahuan pemikiran Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, sejarah dan sebagainya dalam konteks modernitas.[42]

Ketika sekolah di Mc. Gill University, Mukti Ali merasa tertarik pada metode perkuliahan yang dijelaskan oleh Prof. Smith. Hal yang membuatnya merasa tertarik adalah karena dua hal, yakni cara penyajian dan penganalisaan yang sistematis dan komprehensif. Cara yang ditempuh Prof.Smith yaitu di awal perkualiahan, ia menjelaskan berbagai bahasan pokok terlebih dahulu kepada mahasiswanya kemudian mahasiswa diharuskan untuk menulis makalah dengan memilih tiga pokok bahasan untuk dibuat bahan diskusi di ruang kelas. Kemudian ketika waktu ujian, melaksanakannya dengan cara *open book*. Lebih lanjut lagi Prof. Smit

[42] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perkuliahannya menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan dalam melakukan analisanya, yaitu dengan berpandangan pada sesuatu dilihat dari berbagai aspek. Dari sinilah pendekatan *holistik* kemudian dikenal. Hal tersebut kemudian mempengaruhi cara berfikir atau metode yang digunakan A. Mukti Ali dalam memahami agama. Maka dari itu, setelah kembalinya ke Indonesia, ia memperkenalkan dan mengembangkan metodologi studi agama dan Ilmu Perbandingan Agama ketika bertugas menjadi dosen maupun ketika menjabat sebagai Menteri Agama.[43]

C. Karir dan Pencapaian

Mukti Ali merupakan seorang cendekiawan muslim yang sejak usia muda sudah dikenal sebagai salah seorang yang pandai dalam hal mengorganisasikan kegiatan politik, akan tetapi sebelumnya ia pernah memiliki keinginan untuk menjadi seorang tentara. Di Termas ia bersama teman-temannya membentuk sebuah kelompok kecil dengan tujuan untuk menyampaikan ide-ide politiknya. Di antara teman-temannya tersebut dua diantaranya adalah putra dari Kyai Hamid yang kelak menjadi kolega dalam dunia politiknya. Pada 1945, Mukti Ali dan teman-temannya pernah terlibat dalam "pergerakan"; sebuah istilah yang popular saat itu untuk menggambarkan sikap perjuangan melawan penjajah. Gerakan tersebut merupakan gerakan politik sipil tanpa identitas yang jelas. Akan tetapi, dalam perkembangannya pergerakan ini berubah menjadi sebuah

[43] Ibid , 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan militer setelah Masyumi mengambil alih kepemimpinannya dan diubah menjadi sayap militer Masyumi, Hizbullah distrik Termas. Mukti Ali dengan senang menjadi bagian secara resmi sebagai tentara. Namun, sebelum terjun ke medan tempur ketika ia meminta restu orang tuanya, ia tidak mendapatkan restu tersebut. Orang tuanya tidak mengijinkannya untuk masuk ke dunia militer, akan tetapi mengirimnya ke Termas agar belajar untuk bisa jadi orang. Dengan demikian, ia mengubur niatnya untuk menjadi seorang militer.[44]

Pada tahun berikutnya, Mukti Ali menamatkan belajarnya atau "mondok" dari Termas. Mukti Ali memiliki perhatian terhadap dunia politik pada masa-masa pergerakan kemerdekaan Indonesia sehingga menjadikan karir politiknya berkembang. Hal itu dibuktikan dengan terpilihnya sebagai anggota Dewan Wakil Rakyat untuk Kabupaten Blora mewakili Masyumi pada tahun 1946. Keanggotannya sebagai wakil rakyat inilah lantas membuat wawasannya akan masalah-masalah sosial dan politik umat Islam terbentuk.[45]

Mukti Ali kembali dari Kanada pada tahun 1957. Setelah itu ia bekerja di Departemen Agama dan mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta yang kemudian berubah nama menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan berubah lagi pada tahun 2004 menjadi UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, ia juga mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta. Ia juga mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah

[44] Munharif, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," 277-278.
[45] Ibid., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah berubah nama sejak 2002 menjadi UIN Syarif Hidayatullah. Pada tahun 1960, ketika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membuka jurusan Perbandingan Agama, A. Mukti Ali diangkat menjadi Ketua Jurusan. Menurutnya ilmu Perbandingan Agama itu penting namun yang lebih penting adalah pengaruhnya yakni timbulnya sikap toleran dari berbagai umat beragama.

Pada tahun 1964, Mukti Ali diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Urusan Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat tinggal di Yogyakarta, ia juga mengajar di berbagai perguruan tinggi diantaranya yaitu Universitas Gajah Mada, Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Negeri, AKABRI Magelang, dan SESKAU Bandung. Selain itu, ia membentuk kelompok diskusi yang bernama *Limited Group* yang bertempat di rumah dinas komplek IAIN Sunan Kalijaga yang diadakan pada setiap Jumat Sore. Kegiatan tersebut berlangsung pada tahun 1967 sampai dengan tahun 1971. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah melakuakan pembinaaan minat kalangan muda terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan budaya, agama dan masyarakat. Anggota dari kegiatan tersebut diantaranya adalah Syu'bah Asa, Kuntowijoyo, Dawam Rahardjo, Djohan Efendi dan Ahmad Wahib. Diskusi tersebut juga diikuti oleh berbagai macam pemeluk agama. Dengan demikian, dari situlah muncul embrio dialog antarumat beragama serta terlihatlah apresiasinya terhadap pluralitas agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di IAIN, Mukti Ali mempunyai inisiatif untuk membuka PGC atau *Post Graduate School* dengan lama belajar selama 3 bulan. Kemudian dilanjutkan dengan program SPS atau Studi Purna Sarjana kurang lebih selama 9 bulan. Dalam perkembangan selanjutnya, program tersebut merupakan cikal bakal atau embrio dari Program Pascasarjana Dikukuhkannya A. Mukti Ali sebagai Guru Besar Ilmu Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1971 merupakan puncak karirnya.

Mukti Ali dalam menyalurkan aspirasi pemikirannya tentang berbagai persoalan agama dan keagamaan menempuh jalan akademik sebagai pengajar serta penulis dengan karya berupa artikel-artikel maupun karangan ilmiah dalam berbagai macam bentuk diantaranya yaitu : buku, majalah, dan naskah akademik. Tercatat lebih dari sekitar 32 judul karangannya telah tercetak dan tersebar di seluruh masyarakat Indonesia. Pada penyampaiannya tentang pesan-pesan pembaruannya baik lewat tulisan maupun ceramah-ceramahnya, ia dikenal dengan figur yang pandai dan cenderung mengenalkan pemikirannya dengan baik sehingga kalangan yang tidak sepaham dengannya tidak akan sampai menimbulkan perlawanan. Tidak menimbulkan perlawanan karena tidak dengan gaya provokatif dan berapi-api saat penyampaian gagasan itu, melainkan selalu konsisten dengan nilai-nilai agama dengan pendekatan ilmiahnya.[46]

[46] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali,* 22-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Karya – Karya

Mukti Ali merupakan seorang yang kreatif dan produktif. Ia menulis dan menghasilkan lebih dari tiga puluh jumlah buku atau karya akademik. Di rumahnya yang terletak di komplek IAIN terdapat banyak berbagai macam buku yang diletakkan di rak-rak ruang tamunya. Beberapa diantaranya merupakan buku tua yang digunakannya semasa menimba ilmu studi agama di Mc Gill University. Mukti Ali juga mendirikan sebuah yayasan yang bernama Jajasan Nida yang menerbitkan karya-karya akademiknya.[47]

Metode pengkajian Islam di Universitas Mc.Gill yang menjadi ketertarikan Mukti Ali dengan pendekatan sistematis, rasional dan holistic baik dari segi ajaran, sejarah maupun peradaban, menunjukkan bahwasannya pada hakikatnya tradisi keagamaan bisa menjawab persoalan-persoalan modern. Beberapa karya A. Mukti Ali tertuang dalam berbagai tema diantaranya adalah sebagai berikut:[48]

1. Perbandingan Agama
    a. Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema), tahun 1975.
    b. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, tahun 1988.
    c. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan), tahun 1989.

[47] Faisal Ismail, Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance and Harmony: Following Mukti Ali's Path, *Al-Jami'ah,* Vol.50 No.1 2012, 159.
[48] Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali,* 33-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Asal Usul Agama, tahun 1971.

e. Dialog antar Agama, tahun 1970.

f. "Hubungan antar Agama dan Masalah-masalahnya" dalam buku Penghormatan untuk HUT ke 70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo, tahun 1985.

g. "Satu Abad Parlemen Agama-agama Sedunia" dalam Massyarakat dan Kebudayaan, Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Sumardjan, tahun 1987.

h. "Ilmu Perbandingan Agama dan Kerukunan Hidup antar umat Beragama" dalam Saya adalah Orang yang Berhutang, 70 Tahun Dr. T.B. Simatupang, tahun 1990

i. "Islam dan Pluralitas Keberagaman di Indonesia" dalam Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah, 1997.

j. "Kata Pengantar" dalam Agama-agama di Dunia, tahun 1998.

2. Bidang Pemikiran Islam Modern

a. Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia, tahun 1971.

b. Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan, tahun 1993.

c. Islam dan Sekularisme di Turki Modern, tahun 1994.

d. Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, 1981.

e. Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan Muhammad Iqbal, tahun 2000.

f. Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an, tahun 1970.

h. Bagaimana Menghampiri Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad S.A.W atau Iman dan Ilmu Pengetahuan, tahun 1972.

i. Kuliah Agama Islam di Seskan Lembang, tahun 1970.

j. "K.H. Ahmad Dahlan dalam Perspektif Kebangkitan Islam" dalam 70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi, tahun 1985.

k. "Muhammadiyah Menghadapi Tantangan Abad 21" dan "Amalan K.H. A. Dahlan" dalam Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan, tahun 1990.

l. Pemberontakan Ahmad 'Urabi atau Perjuangan Konstitusi di Mesir dan Gerakan Imam Mahdi di Sudan, tahun 1971.

m. An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate, tahun 1971.

3. Bidang Pendidikan

a. Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia, tahun 1971.

b. Ta'limul Muta'allim versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajian Agama, tahun 1991.

c. "Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam Metoologi Pendidikan Agama" dalam Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat, 1996.

4. Bidang Pembangunan Nasional

a. Agama dan Pembangunan di Indonesia, terdiri dari 9 bagian terbit sejak tahun 1972 sampai 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional (Dengan Kelompok Agama), tahun 1971.

c. Religion and Development in Indonesia, tahun 1971.

d. Etika Agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiyatan dari Segi Agama Islam, 1971.

5. Bidang Dakwah

a. Faktor – faktor Penyiaran Islam di Indonesia, tahun 1971.

b. The Spread of Islam in Indonesia, tahun 1970.

6. Bidang Kebudayaan dan Seni

a. Seni, Ilmu dan Agama, tahun 1972.

b. "Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional" dalam Evaluasi dan Strategi Kebudayaan, tahun 1980.

c. "Muhammad Iqbal tentang Jatuhnya Manusia dari Surga" dalam Bahasa-Sastra-Budaya, Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder; Seni, Ilmu dan Agama, tahun 1989.

7. Bidang Metodologi Penelitian Agama

a. Metode Memahami Agama Islam, tahun 1991.

b. Memahami Beberapa Aspek Islam, tahun 1991.

c. Himpunan Esai tentang Beberapa Aspek Islam, tahun 1991.

d. "Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam" dalam pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan Agama Islam, tahun 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar, tahun 1989.

f. "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem)" dalam 70 tahun B.J. Habibie, tahun 1996.

8. Bidang Sosiologi

   a. Sosiologi Agama (Pembahasan Perbandingan antara Ibnu Chaldun dan Max Weber).

9. Bidang Hukum

   a. Laboratorium Hisab dan Ru'yah

10. Bidang Ekonomi

    a. "Agama dalam Perkembangan Ekonomi di Indonesia" dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam, tahun 1995.

11. Karya Terjemahan

    a. Janji Allah (al-Wa'dul Haq oleh Thaha Husein).

    b. Ibnu Chaldun dan Asal Usul Sosiologi (An Arab Philosophy of History oleh Charles Issawi), tahun 1971.

Dari karya yang dihasilkannya tampak jelas upaya Mukti Ali untuk mengembangkan pemikiran modern di Indonesia. Pemikiran modern yang ingin dikembangkan adalah yang berdasar pada nilai-nilai Islam. Pada sisi itu, kerukunan umat beragama dalam pandangan Mukti Ali merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Modernism Islam, sebab dalam kehidupan modern kerukunan merupakan keniscayaan yang tidak bisa diabaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH PEMIKIRAN MODERNISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF A. MUKTI ALI

A. Modernisme Islam di Indonesia

1. Pengertian Modernisme Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modernisme adalah gerakan yang bertujuan untuk menafsirkan kembali doktrin tradisional dan menyesuaikannya dengan aliran modern dalam filsafat, sejarah dan ilmu pengetahuan.[49] Modern artinya terbaru, aktual atau sikap dan cara pikir serta tindakan yang disesuaikan dengan zaman. Sedangkan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini, merupakan pengertian dari modernisasi. Modernisasi dapat dikatakan sebagai "reformasi", yaitu pembentukan kembali, atau melakukan perubahan kearah yang lebih baik, atau disebut juga dengan perbaikan. Istilah yang dikenal dalam bahasa Arab biasanya diartikan dengan *Tajdid* yaitu memperbaharui, sedangkan orang yang melakukan atau pelaku pembaharuan disebut dengan *Mujaddid*.[50]

Dalam Islam ada hal-hal yang secara syariat tidak boleh di ubah-ubah, dan harus sesuai dengan *Sunnah* nabi. Layaknya syarat-syarat yang ada dalam hal beribadah dan hal tersebut tak bisa diubah. Seperti halnya jumlah rakaat dalam shalat, tawaf dalam berhaji, dan lain sebagainya.

[49] KBBI Daring, dalam kbbi.kemendikbud.go.id (24 Februari 2020)
[50] Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena hal tersebut telah ditetapkan sesuai ketetapan nabi. Namun ada juga hal-hal yang dapat bersifat fleksibel, atau dapat berubah sesuai dengan kebutuhanya. Salah satunya adalah pola pikir dalam islam. Islam perlu mengambil sudut pandang baru untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam agama, bukan dalam hal-hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental dari ajarannya, tetapi memperbaharui penafsiran-penafsiran terhadap ayat Al-Qur`an dan Hadist sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pembaharuan yang dianjurkan dalam Islam bukan berarti *westernisasi* atau mengikuti cara berpikir yang di ajukan bangsa barat terhadap dunia, yang pada dasarnya memang tidak cocok dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi pemikiran terhadap agama yang harus lebih dikembangkan dan juga di pandang dari berbagai sudut pandang lain. Jika pemikiran dalam agama ingin mendapat pembaruan maka tidak mungkin hal tersebut dapat terjadi jika cakrawala pemikirannya sendiri tidak di perluas lagi. Penambahan ilmu pengetahuan, memperluas pandangan terhadap keseluruhan persoalan dalam kehidupan dapat melapangkan pikiran dan memelihara kemurnian agama.[51]

Pembaruan yang ada di dalam Islam secara dasar pemikirannya jauh terbalik dengan pemikiran barat. Jika awal mula pembaruan yang ada di barat bermula untuk menggoyahkan keabsolutan kendali yang di pegang oleh agama. Maka di dalam Islam pembaruan di lakukan untuk memperkuat dasar agamanya, memperbarui dan menghidupkan kembali

[51] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip dan juga tatanan yang mulai di tinggalkan oleh para pengikutnya. Oleh karenannya pembaruan itu sendiri bukan hanya di maksudkan untuk melawan kebodohan dan kesusahan, namun memang lebih di maksudkan untuk kemajuan bersama bagi umat Islam.[52]

Para pembaru yang mempunyai komitmen kuat untuk mengembangkan pemikiran dalam islam tentu saja dapat di ketahui perkembangannya melalui perkembangan peradaban pada awal fase dinasti Tuki, terutama di kalangan Usmani Muda dan Turki Muda.Mereka yang telah mempelajari berbagai hal di luar islam dan juga mengalami benturan serta pergesekan dengan berbagai pemikiran. Melihat kembali bahwa islam masih memendam sesuatu yang berpotensi besar yang harus terus digali. Maka mereka memegang lagi prisip-prinsip keislaman yang kuat dalam menapaki jalan pembaharuan. Karakteristik islam mereka jadikan patokan tana memandang ras, suku dan juga perbedaan untuk menggagas pembaharuan. Dengan berpegang teguh kepada prinsip Islam, mereka mencoba menggabungkan pemikiran-pemikiran modern ke dalam pemikiran islam dengan mentransformasikannya agar tak menyalahi syariat. Tokoh penting yang berperan dalam mempertahankan prinsip Islam sebagai dasar pembaruan di Turki adalah Mehmed Akif (1870-1936). Ia sangat perhatian terhadap nilai-nilai Islam sehingga segala sesuatu perlu diamati dalam kacamata ke-Islaman.[53]

---

[52] Ibid,. 7-8.
[53] Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mehmed Akif berpandangan bahwa agama Islam tidak pernah menghambat kemajuan. Sebagai contoh sederhana adalah bangsa jepang yang maju dengan mengambil ilmu pengetahuan dan tehnolgi dari bangsa barat. Namun di sisi lai mereka masih mempertahankan adat, budaya, dan moral yang di ajarkan para leluhurnya. Sedangkan dalam kasus islam, kebanyakan umat muslim meniru perilaku dan tata cara berfikir mereka, dan lalu di manifestasikan ke dalam tindakan. Jadi umat Islam yang dikatakan mundur itu bukan terletak pada agamanya, akan tetapi pada sikapnya yang tidak tepat dalam mengambil sesuatu yang datang dari Barat. Barat dalam fase modernisme memang mempunyai daya tarik dan bahkan dianggap idola. Sehingga tidak mengherankan kalau kadang-kadang nilai-nilai Barat mereka ambil dan terapkan secara konsisten tanpa daya selektif yang tinggi. Mungkin saja dalam cara mereka menerapkan itu ada yang tidak sesuai dengan Islam. Dalam hubungan inilah para pembaru amat hati-hati mencermati pemikiran dan pemikiran Barat. Apalagi bagi kelompok pembaru Islamis, tentu saja tingkat idealisme Islam menjadi tolok ukur dalam mencermati ide-ide Barat.[54]

Sekalipun pembaruan di sebut-sebut lebih condong di dominasi oleh barat, namun dalam islam sendiri setelah beberapa masa selalu ada pembaharuan. Konon Nabi pernah memberitahukan bahwa setiap kurun waktu akan selalu ada seorang pembaharu (mujaddid) yang akan mengembalikan pemikiran Islam pada relnya yang benar, selain itu

[54] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan juga mendapatkan pendasarannya dalam al-Qur'an (Q.S. 7:170 dan 11: 117). Memang gerakan pembaharuan Islam muncul pertama kali pada periode yang disebut modern dalam sejarah Islam.[55]

Harun Nasution menyatakan pengertian dalam masyarakat Barat pembaharuan atau modernisme mempunyai arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pemikiran seperti itu memasuki seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali agama. Modernisme yang terjadi di Barat bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran agama Katolik dan Protestan yang dianut masyarakat Barat waktu itu dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern.[56]

Lebih lanjut lagi, Harun Nasution mengatakan bahwa pemikiran barat masuk ke dalam dunia islam berawal dari pembukaan abad ke-19, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode Modern. Ide-ide baru yang di bawa dunia barat masuk ke dalam islam layaknya rasionalisme, demokrasi, nasionalisme dan sebagainya menuntut dunia keislaman mengikuti layaknya perkembangan zaman. Sehingga dalam dunia islam timbul hasrat untuk menyesuaikan penafsiran agama sesuai faham-faham yang di gagas oleh peradaban barat, agar bisa di sesuaikan dengan perkembangan ilmu tehnologi, pemikiran, dan juga peradaban modern. Dengan demikian pemimpin-pemimpin Islam berharap akan ada

[55] Suhermanto Ja'far, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), 8.
[56] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan Islam dan bukan kemunduran untuk kemudian dibawa menuju masa keemasan islam kembali. Kata modernisme sendiri kadang memiliki konotasi negatif, namun kadang juga dianggap pula mengandung arti-arti positif. Maka agar tidak diartikan negatif, lebih baik menggunakan dalam terjemahan bahasa Indonesianya yaitu *pembaharuan*.[57]

Menurut Nurcholis Madjid, Modernisasi lebih condong ke arah rasionalisasi. Hal tersebut berarti perubahan dari pola pikir dan juga tata kerja yang awalnya tidak rasional menjadi rasional. Hal tersebut digunakan untuk memaksimalkan cara kerja dan juga efisiensi. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan penemuan yang mutakhir di bidang ilmu pengetahuan yang merupakan hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam. Dengan demikian, sesuatu itu dapat disebut modern jika bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.[58]

Menurut Nurcholis Madjid pula, seorang Muslim yang meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, seluruh nilai dasar *way of life* itu terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Untuk memperoleh pemahaman tersebut maka sebagai *way of life (jalan hidup)* Islam dengan sendirinya akan menganut cara berpikir Islami. Dengan demikian pandangannya tentang modernisasi akan di orientasikan menjadi pandangannya tentang

[57] Ibid., 12.
[58] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (*Bandung: Mizan, 2008), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara baru islam untuk menyifati pandangannya terhadap nilai-nilai ketuhanan.[59]

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian modernisme menurut Harun Nasution dan Nurcholis Madjid maka dapat ditarik persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu modernisme diartikan sebagai pergantian pola pikir dan tata kerja yang baru. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek pergantian tersebut, jika Harun Nasution berpendapat bahwa pergantian itu adalah dengan suasana yang baru, maka Nurcholis Madjid menekankan bahwa pergantian tersebut terletak pada cara berfikir yang rasional.

2. Modernisme Islam di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali

Mukti Ali sebagai tokoh yang belajar dan mengalami kehidupan modern terutama di dunia barat tentu memiliki pandangan tersendiri mengenai modernism Islam khususnya yang ada di Indonesia.

Dalam menganalisis modernisme Islam di Indonesia harus mengetahui keadaan masyarakat pada waktu itu (akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20) sehingga diperoleh gambaran yang tepat. Menurut Mukti Ali terdapat lima faktor yang menjadi latar belakang pertumbuhan masyarakat Islam modern di Indonesia. Faktor pertama, hubungan antara India dan Indonesia. Agma Islam yang dibawa dari India tidak lepas dari pengaruh agama Hindu sehingga sebagian besar tersyiarnya Islam di Indonesia ini dilakukan oleh kaum sufi dan mistik. Kaum sufi dan mistik

[59] Ibid., 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bersikap toleran terhadap adat kebiasaan masyarakat Indonesia sehingga Islam lebih mudah tersebar. Faktor kedua, hubungan amtara Indonesia dan Arab. Pada awal abad ke-16 bangsa Eropa yang memiliki hubungan laut dengan negeri Arab datang ke Indonesia. Hal tersebut membuat terjadinya interaksi antara orang Arab dan orang Timur. Orang-orang Indonesia mulai pergi haji dan menimba ilmu di Makkah. Faktor ketiga, pengaruh Muhammad Abduh dan golongan salafiyah. Majalah Al-Manar yang tersebar luas sampai ke luar Mesir memberikan pengaruh pada pemikiran pelajar dan orang Indonesia yang sedang menimba ilmu di negara Arab. Faktor keempat, masuknya bangsa-bangsa Eropa yang memberikan pengaruh dalam hal pendidikan modern di Indonesia. Faktor kelima, kegiatan misi-misi Katholik dan Protestan. Sejak permulaan abad ke-16 misi-misi Masehi itu mulai ada di daerah luar Jawa dan mulai abad ke-18 barulah diperbolehka berada di Pulau Jawa. Hal itu menunjukkan bahwa kurang perhatiannya bangsa Eropa terhadap Islam di Indonesia.[60] Kurang perhatiannya bangsa Eropa terhadap Islam itu tampak pada berbagai peristiwa konfrontasi yang disebabkan oleh masalah perdagangan, rasa harga diri pribadi dan konflik lokal yang mengundang campur tangan dari pihak luar.[61] Dari kelima faktor diatas, maka diketahui bahwa masyarakat Islam Indonesia sebelum abad ke-20 dapat dikatakan belum mempunyai pemikiran yang modern. Dengan demikian, pada awal

[60] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1969), 5-12.
[61] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke-20 mulailah muncul pemikiran Islam modern yang ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam.

Menurut Mukti Ali salah satu tanda yang menjadi ciri masyarakat Islam yang modern di Indonesia yaitu berdirinya organisasi-organisasi Islam. Organisasi-organisasi Islam tersebut seperti Sarekat Dagang Islam (1909) kemudian Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926).[62] Latar belakang berdirinya gerakan-gerakan Islam tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :[63]

1. Ketiadaan bersihnya dan campur-aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia.
2. Ketidak efisiennya lembaga-lembaga pendidikan agama.
3. Aktivitas misi-misi Katholik dan Protestan.
4. Sikap acuh tak acuh atau kadang-kadang merendahkan, daripada golongan intellegensia terhadap Islam.
5. Keadaan politis, ekonomis dan sosial, sebagai akibat keadaan Indonesia sebagai negara jajahan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa modernisme Islam merupakan suatu gerakan atau ajaran yang berisi atau menjelaskan ide-ide Islam disesuaikan dengan aliran atau kehidupan modern. Sedangkan di Indonesia hal tersebut dimulai ketika memasuki abad ke-20 karena berbagai kondisi khususnya karena masa penjajahan kolonial.

[62]Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, 5.
[63] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pemikiran A. Mukti Ali

Dalam mencetuskan ide atau gagasan pemikirannya, seorang tokoh pemikir memiliki latar belakang dalam kehidupannya. Latar belakang tersebut mempengaruhi cara berfikir seorang tokoh. Oleh sebab itu, berikut ini akan dijelaskan mengenai latar belakang pemikiran A. Mukti Ali ditinjau dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi dari aspek lingkungan kehidupan dan aspek ekonomi-politik khususnya yang berkaitan dengan masa awal orde baru berikut penjelasannya :

1. Aspek Lingkungan Kehidupan

Aspek lingkungan kehidupan menentukan cara berfikir A. Mukti Ali. Dalam hal tersebut, cara berfikir A. Mukti Ali yang pertama dipengaruhi oleh keluarganya. Dalam kehidupan keluarga, Mukti Ali mempunyai orang tua yang bisa dikatakan mampu dalam hal finansial dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal itu membuat masa kecil Mukti Ali dituntut untuk harus terus belajar. Masuknya ia pada sekolah Belanda atau yang dikenal dengan nama HIS yang notabene sekolah untuk kaum yang dianggap mampu itu memberikan peluang belajar lebih besar bagi Mukti Ali dibanding anak-anak lain seusianya yang bukan berasal dari kaum yang dianggap mampu.

Pengaruh dari aspek lingkungan yang kedua adalah dipengaruhi oleh guru-gurunya. Pada masa kecil, ia mengaji bersama gurunya yang bernama Kyai Usman. Hal tersebut membentuk kepribadian Mukti Ali yang agamis karena berguru kepada Kyai yang notabene dianggap sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang alim. Pada proses belajarnya di sekolah Belanda, Singgih Basuki mengatakan bahwa Mukti Ali semasa kecil memiliki kekaguman terhadap guru yang mengajar. Kekaguman itu terdapat pada kedisiplinan, ketekunan dan penguasaan terhadap materi-materi yang diajarkan sehingga sikap-sikap itulah kelak yang membentuk kepribadiannya. Gurunya di pondok yang disebut dengan kyai itu juga memberikan pengaruh sewaktu ia menjadi santri. Beliau adalah Kyai Hamid yang mengganti nama menjadi Abdul Mukti Ali dari yang sebelumnya bernama Boedjono. Menurut Mukti Ali,[64] menerima sebuah nama dari seorang kyai besar seperti Kyai Hamid merupakan suatu tanggung jawab moral dan hikmah juga karena hal tersebut belum tentu dialami oleh setiap orang.

Pengaruh pemikiran Barat Mukti Ali muncul ketika kuliah di McGill University dan belajar tentang metode studi agama-agama. Ia belajar dengan banyak profesor, akan tetapi ia lebih dekat dengan gurunya yang bernama Wilfred Cantwell Smith, seorang ahli Islam yang berkebangsaan Amerika. Mukti Ali menjelaskan bahwa Prof. Smith yang mengenalkannya pada pendekatan baru dalam studi Islam yaitu dengan mencoba melihat fenomena keagamaan dari seluruh aspeknya atau disebut dengan "pendekatan holistik" terhadap agama. Dengan demikian, hal itulah yang mengantarkannya pada perhatian yang sangat besar terhadap problem dialog antarumat beragama.[65]

[64] Ali Munharif, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," 275.
[65] Ibid,. 282-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh dari aspek lingkungan yang ketiga adalah dipengaruhi oleh teman-temannya. Ketika belajar di Karachi Pakistan jurusan Sejarah Islam, teman satu kuliahnya bernama Khurshid Ahmad dan Aziz Ahmad. Masing-masing dari mereka adalah seorang tokoh fundamentalisme di Pakistan dan tokoh Neo-modernisme Islam.[66] Hal tersebut menandakan bahwa teman-temannya di bangku kuliah juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pemikiran Mukti Ali.

2. Aspek Ekonomi-Politik

Mukti Ali lahir pada tahun 1923 dan wafat pada tahun 2004, yang berarti ia hidup pada tiga periode politik (setelah Indonesia merdeka) berbeda yaitu masa akhir orde lama, masa orde baru dan awal reformasi. Pada tahun 1957, ketika karir akademiknya dimulai terjadi krisis tidak menentu pada masa Demokrasi Parlementer.[67] Sebelum masa orde baru dimulai, ekonomi Indonesia mengalami keadaan yang buruk. Hal itu dikarenakan adanya pembangunan militer yang menyebabkan defisitnya anggaran. Jika defisit pada tahun 1955 sebesar 14 persen, maka pada tahun 1965 meningkat menjadi 174 persen. Defisit yang besar itu mendorong laju tingkat inflasi. Kondisi ekonomi makin memburuk ketika pemerintahan Soekarno membatalkan program stabilitas ekonomi yang dirancang tahun 1963. Lebih parahnya lagi, pada Desember 1965 Bank Sentral Indonesia dilaporkan tidak mampu membayar LC *(Letters of*

[66] Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali,* 20.
[67] Ibid,. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Credit) yang mengakibatkan Kementrian Perdagangan dan Investasi Internasional Jepang menolak pengiriman barang ke Indonesia.[68] Kondisi ekonomi yang buruk tersebut pastinya membuat masyarakat hidup dalam keadaan yang tidak bisa dikatakan makmur. Dalam hal ini, pemerintah masa selanjutnya (orde baru) dengan segala cara dalam rangka meningkatkan legitimasi masyarakat, maka sebisa mungkin mengupayakan terwujudnya ekonomi yang sejahtera. Pada tanggal 11 Maret 1966, pimpinan Angkatan Darat menerima Surat Perintah dari Presiden Soekarno, yang secara *de facto* berarti menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada Soeharto.[69] Akan tetapi surat itu hanya tentang penyerahan kekuasaan darurat hingga pada tahun 1968 Soeharto secara resmi dipilih oleh MPRS sebagai presiden baru. Supersemar merupakan landasan konstitusional bagi pemerintahan Soeharto, oleh karena itu pada tanggal 11 Maret diperingati sebagai hari kelahiran Orde Baru.[70]

Pemerintah orba nampaknya melakukan usaha agar diperolehnya legitimasi dari masyarakat. Usaha tersebut terlihat dari berbagai pernyataan pemerintah berupa kebijakan-kebijakannya. Kebijakan pemerintah khususnya menekankan pada sektor produksi pangan atau peningkatan produksi beras dan sandang, selain itu pada sektor industri dan pertambangan penanaman modal asing juga ditingkatkan. Dengan demikian, pencapaian atas usaha yang diinginkan oleh pemerintah

[68]Mohtar Mas'oed, *Ekonomi dan Struktur Politik* (Jakarta: LP3ES, 1989), 49-50.
[69] Ibid., 56.
[70] Zaim Saidi, *Soeharto Menjaring Matahari* (Bandung: Mizan, 1998), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbilang mengesankan, hal tersebut terlihat dari segi pertumbuhan *output* sektoralnya.[71]

Pergulatan pemikiran mengenai ideologi negara juga menjadi penyebab. Gagalnya Dewan Konstituante dalam menentukan kesepakatan tentang ideologi negara pada masa orde lama yang berlangsung sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia membuat kalangan agama sangat mengkhawatirkan negara Indonesia terjebak menjadi "negara sekuler". Sebaliknya, orang-orang juga mengkhawatirkan negara Indonesia akan mejadi "negara teokratis". Tampilnya Mukti Ali sebagai Menteri Agama pada masa orde baru itu menyatakan tidak setuju jika ada orang yang mengatakan bahwa agama adalah urusan pribadi, sebab agama juga merupakan urusan negara, oleh karenanya dalam pancasila sila pertama Ketuhana Yang Maha Esa merupakan etos hidup dan kehidupan bangsa Indonesia. Maka dari itu Mukti Ali mengungkapkan bahwa Indonesia itu bukan negara sekuler, bukan juga negara teokratis, tetapi Republik Indonesia adalah negara Pancasila. Konsep tersebut diharapkan pihak-pihak yang saling merasa khawatir akan merasa tenang karena saling merasa memiliki kedudukan yang tepat di Indonesia.[72] Dengan demikian, Mukti Ali melakukan penegasan kembali terhadap ideologi pancasila sehingga hal itu bisa menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Menurut Ali Munharif, di antara banyak tokoh yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama, Mukti Ali merupakan seorang yang

[71] Anne Booth dan Peter McCawley, *Ekonomi Orde Baru* (Jakarta: LP3ES), 4.
[72] Damami dkk, *Lima Tokoh IAIN Kalijaga Yogyakarta,* 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati posisi khusus dalam sejarah kebijakan pemerintahan Indonesia di bidang agama. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan proses panjang modernisasi politik-kegamaan Orde Baru. Mukti Ali memegang jabatan Menteri Agama pada periode transisi pemerintahan yang penuh gejolak yaitu saat Orde Baru tengah membangun basis legitimasi politik dalam masyarakat. Bagi kalangan yang serius mengamati perjalanan Indonesian sebagai bangsa, maka periode tersebut dipandang sebagai masa "pancaroba" perpolitikan dan kebudayaan di Indonesia. Dalam hal ini Mukti Ali dikatakan berhasil melewati masa-masa sulit itu, bahkan ia turut memberi sumbangsih yang tidak kecil bagi konsolidasi Orde Baru dalam menjaga keutuhan Indonesia sebagai bangsa.[73]

Pada awal dasawarsa 1970an, Departemen Agama merupakan masa di mana identik dengan aspirasi kegamaan Islam dan dikenal sensitif terhadap isu modernisasi. Dalam hal itu, Mukti Ali bisa dikatakan mengemban tugas yang cukup berat. Tugas itu jika digambarkan secara singkat yaitu mentransformasikan sikap dan pandangan keagamaan umat beragama Indonesia sedemikian rupa sehingga melicinkan jalan bagi konsolidasi kekuasaan Orde Baru yang kemudian mempersiapkan landasan bagi program-program modernisasi. Semua langkahnya itu bukanlah sesuatu yang terpisahkan dari kegelisahan kegamaan yang sudah lama dirasakan. Kebijakan-kebijakannya merupakan refleksi suatu titik

[73] Ali Munharif, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari proses panjang pergulatan seorang muslim, dalam hal menjawab berbagai persoalan terutama soal kegamaan di negara Indonesia.[74]

C. Konteks Pembaharuan Pemikiran A. Mukti Ali

Mukti Ali menjabat sebagai menteri agama pada tahun 1971-1978. Pada masa tersebut ia banyak memberikan gagasan-gagasan yang cemerlang bagi pemerintahan khususnya dan bagi Indonesia umumnya. Upayanya tersebut termasuk dalam wilayah pembaruan pemikiran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh pembaharu yang lainnya. Akan tetapi, jika dilihat dari konstruksi dan kiprahnya ia lebih mengedepankan aspek metodologi keilmuan. Mukti Ali menyampaikan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan dan aktivitasnya saat menjadi menteri agama maupun menjadi dosen. Walaupun gagasan-gagasanya hanya tersebar pada kaum yang tergolong terdidik atau terkesan "elitis", akan tetapi pemikirannya terus berjalan dan semakin banyak pengikutnya baik secara individu maupun kelembagaan.[75] Konteks gagasan-gagasan Mukti Ali itu dalam hal pembangunan yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan metodologi yang fokus pada masalah metodologi agama khususnya metodologi studi Islam.

1. Pembangunan Manusia Seutuhnya

Gagasan-gagasan yang disampaikan Mukti Ali terkait dengan pembangunan nasional. Pembangunan Nasional oleh Mukti Ali menurut Drs. H. Bachrun Rangkuti, Jenderal Departemen Agama RI pada tahun

[74] Ibid,. 272.
[75] Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1972 menyatakan bahwa menteri agama memberikan kepada tiap-tiap anggotanya cara-cara baru tentang bagaimana agama dan manifestasinya ditengah-tengah bangsa yang disertai dengan orientasi baru dan dinamis untuk menjadikan agama benar-benar sebagai penunjang dan perangsang pembangunan. Mukti Ali juga telah memberikan uraian berbagai aspek agama dengan mendalam dan selaras dengan cita-cita Pembangunan Indonesia dibidang materi, akhlak serta rohaniah.

Bachrun juga menjelaskan bahwa dengan meresapi gagasan-gagasan dari Mukti Ali dapat disadari bahwa dalam hidup manusia tidak bisa dipisahkan dari pengembangan dan pembinaan sikap mental modern. Hal tersebut tepat untuk pembangunan dan erat kaitannya dengan masalah pengembangan integrasi nasional. Perkembangan tersebut meliputi berbagai bidang, misalnya masalah kesejahteraan sosial dalam artian pengembangan sistem pelayanan dan rehabilitasi sosial, pembangunan masyarakat desa, penanggulangan urbanisasi, masalah tenaga kerja, kerukunan umat beragama, dan masalah memperkokoh landasan bagi rasa martabat kemanusiaan.

Pada masa jabatannya sebagai menteri agama, Mukti Ali menggagas ide pembangunan. Menurutnya, pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan untuk seluruh umat manusia. Dalam masalah pembangunan tersebut, Mukti Ali menggunakan istilah dengan pendekatan integral. Menurutnya, pembangunan itu merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan oleh sebab itu cara yang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan cara pendekatan secara integral. Mukti Ali tidak menggunakan istilah "Bidang Spirituil dalam Pembangunan Nasional" karena dianggap istilah semacam itu menimbulkan adanya tendensi diskriminatif. Hal tersebut dikarenakan seolah-olah dalam pembangunan terdapat pembangunan spiritual dan terdapat pula pembangunan non-spirituil.

Pada masa abad pertengahan, seseorang selain bisa menjadi tabib juga bisa menjadi ahli filsafat serta merangkap juga menjadi seorang penyair ulung. Semakin bertumbuhnya ilmu, maka muncullah spesialisasi, orang mendekati suatu permasalahan berdasarkan spesialisasinya sendiri. Hal tersebut ternyata tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu maka dalam .lingkungan perguruan tinggi timbul sesuatu yang disebut dengan "Interdiciplinary Appoarch" yaitu pendekatan secara interdiciplinair. Kampus-kampus di negara Belanda misalnya, dikembangkan sistem kuliah yang dinamakan "inter-faculteiten" yaitu misalnya mahasiswa fakultas teknik kadang-kadang selama satu atau dua kali harus menerima mata kuliah mengenai sastra, filsafat dan lain-lain. Demikian juga sama halnya dengan mahasiswa yang fokus dalam bidang theologi juga harus mendapatkan satu atau dua kali mata kuliah tentang politik, teknik dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa selain ahli dalam bidangnya juga dapat memiliki pandangan atas suatu permasalahan dari segi yang lain. Suatu permasalahan mengenai kemanusiaan, tidak dapat diatasi oleh sejenis kelompok manusia walaupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ahlinya. Hal tersebut dikarenakan persoalan mengenai manusia merupakan permasalahan yang kompleks, jadi harus disoroti dari berbagai pandangan. Dengan demikian, semua itu dimaksudkan agar dapat mendekati masalah yang sebenarnya, mendekati objek yang sebenarnya dan mendekati objektivitasnya, karena ilmu itu apapun rasionalnya ia tetap subjektif atau melihat sesuatu hanya dari pandangannya sendiri.[76]

Pembangunan merupakan istilah baru. Istilah tersebut muncul ketika akhir Perang Dunia ke II. Hal tersebut terjadi setelah negara-negara Eropa dikatakan sembuh dari kehancuran ekonominya dan ekspansi ekonomi yang luar biasa dari negara-negara industri karena adanya revolusi teknologi. Akibatnya, terbentuklah dunia yang disebut dengan kaya yang melimpah dan kemiskinan yang mengerikan dari dua pertiga penduduk dunia. Semenjak adanya penyebutan tersebut, banyak berbagai macam program bantuan yang diberikan oleh negara-negara kaya pada negara miskin atau negara yang belum berkembang agar meningkatkan diri menjadi negara yang modern. Proses peningkatan itulah yang dapat dikatakan sebagai pembangunan.

Terdapat faktor-faktor yang mendorong negara-negara kaya atau disebut dengan "dunia bebas" membantu negara miskin. Faktor yang paling pokok atau faktor khusus yaitu adanya konfrontasi perang dingin. Hal tersebut memicu ketakutan dari tuntutan yang disebut "revolution of rising expectation" tidak dicukupi dalam struktur politik dan ekonomi

[76] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Biro Hubungan Masjarakat Departemen Agama Republik Indonesia ,1972), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

liberal seperti yang diterapkan pada negara-negara Barat (yang tidak menganut faham komunis), maka negara-negara miskin itu akan beralih menjadi pengikut komunisme untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Sedangkan untuk faktor lain atau faktor umum yaitu bersumber dari kebiasaan Judio-Kristen. Di negara-negara benua Asia dan Afrika, salah satu kontribusi dari rasa terhadap agama dari bangsa Barat adalah konsepsi "The White Man Burden" yang artinya tanggung jawab orang kulit putih. Mereka merasa adanya kewajiban untuk membawa pemerintahan yang baik kepada negara-negara jajahan untuk menghilangkan yang mereka anggap ketidak adilan dari kebiasaan sosial , agama maupun politik. Pada abad ke 20 tindakan tersebut berkembang menjadi keyakinan yang lebih aktif dan positif, hal tersebut dikarenakan pengambil alihan cara hidup Barat merupakan satu-satunya jalan bagi masyarakat Timur dengan harapan agar bisa mencapai standar hidup dan kebebasan politik seperti halnya di negara-negara Barat.

Faktor lain yaitu adanya kesadaran akan kesalahan. Dampak luar biasa yang ditimbulkan akibat pertemuan Barat (kolonialisme) dengan masyarakat Asia dan Afrika yang merupakan masyarakat tradisional. Kolonialisme membawa pengaruh baru dalam cara menghadapi permasalahan, cara hidup, ukuran nilai dan lain-lain. Singkatnya kedatangan bangsa Barat ke Asia dan Afrika memberikan pengaruh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kegoncangan terhadap lembaga-lembaga, sikap hidup dan norma yang berlaku dalam masyarakat.[77]

Ide pembangunan timbul dari Barat, maka banyak yang beranggapan bahwa pembangunan itu sama dengan *westernisasi* atau menjadikan negara Barat sebagai contoh. Mukti Ali menyatakan bahwa anggapan tentang negara-negara industri yang memberikan contoh model pembangunan kepada negara-negara miskin akan membawa pada titik kemajuan dalam negara itu harus ditolak. Hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi pada negara miskin berbeda dengan negara kaya yang meletakkan dasar-dasar dari kekayaan mereka. Tentang nilai-nilai dari negara kaya adalah lebih tinggi daripada nilai-nilai di negara miskin dan ukuran kemajuan bagi negara miskin itu dikatakan tercapai jika negara-negara itu bisa mencontoh negara kaya merupakan anggapan yang menyesatkan. Pembangunan yang mengutamakan dari segi pertumbuhan ekonomi saja itu tidak cukup, kesadaran baru bahwa pembangunan manusia secara integral adalah lebih dari yang disebut pertumbuhan ekonomi. Pengertian pembangunan yang lebih luas harus menekankan pada integrasi manusia dan kebebasan manusia juga perkembangan dalam ekonomi dan sosial.[78] Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada contoh kongkrit bagi pembangunan. Tiap negara secara bebas mempunyai cara dalam pembangunannya sendiri.

[77] Ibid., 10.
[78] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka Mukti Ali menjelaskan bahwa tujuan pembangunan adalah manusia seutuhnya dan bagi seluruh umat manusia. Hal itu menandakan pembangunan lebih jauh dari segi ekonomi saja. Pembangunan kadang-kadang dinamakan "modernisasi" yang artinya adalah suatu proses dimana rakyat dalam budayanya sendiri menyesuaikan dirinya terhadap kebutuhan-kebutuhan waktu dimana mereka hidup. Hal tersebut diperlukan sikap objektif dan eksperimentil terhadap masalah perubahan hidup. Tujuan pembangunan dinyatakan menjadi tiga bagian yaitu keadilan sosial, pertumbuhan ekonomi dan percaya kepada diri sendiri. Keadilan sosial sebagai salah satu dari tujuan pembangunan itu sudah cukup jelas. Akan tetapi, untuk percaya kepada diri sendiri itu merupakan sesuatu yang sangat ampuh untuk pembangunan. Hal itu berarti harus adanya kesanggupan bagi suatu bangsa untuk meningkatkan perekonomian melalui sumber-sumbernya sendiri

Bagi negara berkembang, sumber yang paling banyak dan potensial adalah sumber manusia. Sumber manusia merupakan sumber yang lebih penting dalam pembangunan daripada sumber kapital. Itu berarti bahwa rakyat yang secara sosial harus dibuat sadar tentang harga dirinya tentang potensi-potensi yang mereka miliki sehingga diharapkan sanggup mengerjakan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh kelompok masyarakat lain, yaitu dengan merubah struktur politik, ekonomi dan sosial yang membelenggu mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan merupakan satu revolusi. Revolusi diartikan sebagai perubahan radikal pada nilai-nilai dan struktur masyarakat. Revolusi itu bukan suatu anarki dan tidak mengharuskan adanya kekerasan. Akan tetapi, revolusi tanpa kekerasan itu merupakan fenomena baru dalam sejarah manusia dan hal tersebut merupakan kultur baru dari separuh akhir abad 20. Tujuan revolusi adalah untuk mendapatkan kekuatan agar dapat sanggup menegakkan lembaga-lembaga dan politik yang membawa kepada tujuan sosial. Revolusi sangat erat kaitannya dengan tujuan. Maksudnya, hal itu bukan merupakan tujuan tersendiri, dan pembangunan merupakan tujuan dari revolusi.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam agama. Agama erat kaitannya dengan pembangunan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan agama dengan pembangunan :

a) Nilai dan masyarakat

Pembangunan adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk pembangunan. Pendapat-pendapat spiritual dan kegamaan dari manusia tidak dapat dipisahkan atau diabaikan dalam usaha untuk mencari keutuhan hidup, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat. Kriteria atau karakter manusia dan masyarakat menentukan tujuan pembangunan dan menentukan prosesnya ialah kriteria-kriteria yang diambilkan dari konsep dan nilai manusia dan masyarakat yang erat hubungannya dengan nilai dalam agama dan filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan bertujuan membangun manusia dan agama bertujuan untuk kebahagiaan umat manusia. Pembangunan memperlukan nilai agama dan agama memberi bentuk kepada kualitas hidup. Oleh sebab itu, jika pembangunan tidak disertai dengan agama maka pembangunan itu kehilangan tujuan, kedalaman dan keindahannya. Agama memberikan motivasi dan tujuan bagi pembangunan maksudnya ialah dorongan untuk membangun diberikan oleh agama. Sedangkan agama memerlukan pembangunan karena tanpa pembangunan, agama tidak berarti sama sekali. Agama memberikan tujuan kepada pembangunan hal tersebut menunjukkan bahwasannya pembangunan itu diperuntukkan bagi kepentingan umat manusia.

b) Masyarakat beragama dan pembangunan

Pemeluk-pemeluk agama mempunyai dharma bakti yang memberikan arti dan tujuan dari pembangunan. Dalam hal ini umat agama harus mendidik kalangannya agar melakukan perenungan kembali mengenai konsep-konsep keagamaan dan sikap hidup mereka masing-masing. Untuk rakyat yang tergolong miskin, maka harus ditanamkan supaya mereka menyadari bahwa adanya kemungkinan untuk merubah keadaan mereka oleh kekuatan yang teratur dan memobilisir sumber-sumber yang sangat terbatas dan untuk meningkatkan keadilan sosial dan harus percaya kepada diri sendiri. Sedangkan masyarakat yang tergolong kaya, maka proses pendidikan harus dilakukan. Hal tersebut agar menyadarkan mereka tentang kepentingan-kepentingan yang terdapat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan perlunya perubahan dalam struktur sosial, politik dan ekonomi agar memobilisir mereka dalam usaha untuk membagi-bagi sumber dan kekuasaannya.

Masyarakat beragama harus memahami tentang proses pembangunan ini. Umat beragama harus bekerja sama dengan tujuan yang baik dalam usahanya untuk pembangunan. Pembangunan merupakan kepentingan umat manusia seluruhnya. Pembangunan itu memerlukan partisipasi dari seluruh masyarakat dengan tidak memandang dari agama yang dianut. Pengertian yang semacam itu memungkinkan masyarakat beragama agar dapat keluar dari pandangan sempit kearah konsepsi dan pengalaman yang lebih luas, baik dalam ranah lokal atau nasional maupun internasional.[79]

2. Metodologi Studi Islam

Metodologi merupakan persoalan yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Pada abad pertengahan, bangsa Eropa dalam keadaan stagnasi dan kebodohan itu telah menghabiskan waktu selama seribu tahun. Namun, hal tersebut berubah ketika kebangkitan revolusioner terjadi dalam berbagai bidang yaitu dalam bidang seni, sastra, sains dan semua wilayah kehidupan baik kehidupan manusia maupun sosial. Revolusi yang tiba-tiba meletus dan diwujudkan dalam pemikiran manusia itu melahirkan peradaban dan kebudayaan dewasa ini. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan kondisi stagnasi dan macetnya Eropa pada abad-

[79] Ibid.,15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad pertengahan. Dengan demikian, banyak pula faktor-faktor penyebab bangkitnya Eropa dan menghasilkan kemajuan yang menakjubkan dalam berbagai bidang di kehidupan manusia.[80]

Dalam mempelajari dan mengetahui tentang Islam terkenalnya adalah dengan menggunakan metode yang dipakai oleh bangsa Barat jika mereka melakukan penelitian tentang Islam yakni dengan metode naturalistik, psikologis maupun sosiologis. Pemahaman tentang Islam pun perlu adanya metode baru akan tetapi, metode ilmiah yang digunakan oleh orang Barat itu harus dipelajari namun, untuk mengikuti metode-metodenya itu bukanlah suatu keharusan.

Untuk mempelajari Islam, sebagai agama yang bukan termasuk mono-dimensi, tidak cukup dengan hanya menggunakan satu metode. Islam bukanlah agama yang didasarkan pada penalaran mistis manusia semata dan hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini hanya merupakan satu dimensi dari agama Islam. Untuk mempelajari dimensi tersebut metode filosofis harus digunakan karena hubungan manusia dengan Tuhan dibahas dalam filsafat, dalam artian dalam pemikiran metafisis yang bersifat umum dan bebas. Dimensi yang lain yaitu masalah kehidupan manusia. Dalam mempelajari dimensi tersebut digunakan metode-metode yang biasa digunakan pada ilmu alam. Kemudian agama Islam juga berperan dalam pembentukan masyarakat dan

[80] Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban. Dengan demikian, untuk mempelajari dimensi tersebut harus digunakan metode sejarah dan sosiologi.

Dalam memperlajari masyarakat dan peradaban selain memerlukan penggunaan metode historis dan metode sosiologis, juga harus ditambahkan dengan metode doktriner. Maka dari itu, Islam dipelajari dengan segala aspeknya tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ilmiah saja yakni metode filosofis, ilmu-ilmu alam, sosiologis dan historis. Tidak cukup juga dengan hanya menggunakan jalan doktriner saja. Akan tetapi memahami Islam harus menggunakan pendekatan ilmiah dan doktriner yang berjalan beriringan.

Pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Hal tersebut terlihat dari para ahli ilmu pengetahuan termasuk para orientalis yang hanya menggunakan metode ilmiah dalam melakukan pendekatan pada Islam. Akibat yang ditimbulkan adalah para orientalis itu tidak mengerti Islam secara utuh walaupun penelitiannya itu menarik, mereka hanya mengetahui dari segi luarnya saja. Sebaliknya para ulama sudah biasa dalam memahami agama Islam secara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak bisa diterapkan dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan penyebab anggapan orang-orang bahwa Islam itu ketinggalan jaman. Pendekatan ilmiah-cum-doktriner harus dipergunakan. Dengan demikian, Mukti Ali menyatakan hal tersebut yang dimaksud dengan metode sintesis.[81]

[81] Ibid., 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpegang teguh pada pendirian mengenai adanya pendekatan sintesis, maka pendekatan-pendekatan ilmiah harus disertai dengan pendekatan yang khas dengan agama yaitu "dogmatis". Maka dari itu pendekatan "religio-scientific" atau "scientific-cum-doctrinair" atau "ilmiah-agamis" harus dipergunakan dalam pendekatan agama tersebut.[82]

Dalam perspektif sejarah pemikiran Islam, Mukti Ali menjelaskan ada tiga metode yang dipakai yaitu: naqli (tradisional), Aqli (rasional) dan kasyfi (mistis). Menurut penjelasannya ketiga metodologi tersebut sudah ada dalam pikiran Nabi Muhammad dan terus digunakan oleh para ulama. Dalam praktiknya, terkadang satu pendekatan tertentu lebih menonjol daripada yang lain, akan tetapi ketiganya tetap dipakai oleh para ulama dalam memahami agama. Pendekatan naqli (tradisional) digunakan oleh pengikut Hambali. Mereka menentang pemikiran-pemikiran bebas yang melampaui pemikiran ulama masa lalu, diantaranya ilmu kalam serta tasawuf dalam berbagai bentuknya. Mereka menerima dan mengulangi akidah kuno dalam bentuknya yang kuno serta menentang pendekatan agama yang mistis dengan segala bentuknya. Kemudian, pendekatan aqli (rasional) dan spekulatif dalam bidang hukum dan akidah digunakan oleh Abu Hanifah. Pendekatan mistis digunakan juga dalam bidang politik yang berkembang di kalangan Syiah yang berusaha mencari arti tersembunyi dari al-Qur'an dalam hubungannya dengan Ali RA dan ahlul bait, serta kepada misi sucinya yang tetap menghidupkan pikiran bahwa Allah terus

[82] Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara pada manusia dan orang-orang pilihan yang sangat dekat denganNya. Dengan demikian, setiap pendekatan berjalan sendiri-sendiri.

Dalam perkembangannya, Mukti Ali menjelaskan terdapat usaha untuk mengompromikan pendekatan tersebut, misalnya tradisional dengan rasional yang dilakukan oleh al-Asy'ari. Begitu pun al-Ghazali berusaha mengharmoniskan antara pendekatan tradisionalis dengan mistis. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarahnya usaha tersebut tidak terwujud. Bahkan timbul kesan yang kuat pengaruh dari al-Ghazali dalam pemikiran dunia Islam dengan pendekatan secara mistis dengan meninggalkan pendekatan secara rasional.

Kemudian terkait dengan perkembangan pemikiran Islam dewasa ini, menurut Mukti Ali juga tidak lepas dari pengaruh ketiga jenis pendekatan tersebut. Pertama, Muhammad Ibnu Abdul Wahab melalui cara pendekatan tradisional dengan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, Al-Ghazali melalui cara pendekatan intuitif atau tasawuf atau mistis. Ketiga, Jamaluddin Al-Afghani melalui cara pendekatan rasional.

Selain melalui ketiga cara diatas, menurut Mukti Ali ada beberapa cara yang digunakan ulama dalam mempelajari Islam. Diantaranaya adalah sebagai berikut :

a) Para ulama umumnya berpandangan bahwa Islam terdiri dari akidah dan muamalah yang terbagi menjadi dua yakni muamalah yang berhubungan dengan Tuhan dan yang berhubungan dengan manusia. Hal ini menggunakan pendekatan yang doktriner

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mahmoud Syaltout, adalah seorang ulama besar dan pernah menjadi Syaikh Al-Azhar mengatakan baha Islam terdiri dari dua komponen yaitu akidah dan syari'ah. Pendekatan yang digunakan yaitu filosofis-doktriner.

c) Fazlurrahman, seorang guru besar tamu Universitas Chicago dari Pakistan mengatakan bahwa pokok ajaran Islam ada tiga. Pertama, percaya pada keesaan Tuhan, kedua, pembentukan masyarakat yang adil, ketiga, adanya kehidupan setelah mati. Sehingga dalam mempelajari ketiganya harus mempelajari Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks sejarahnya yakni dalam situasi dan suasana apa ayat Al-Quran itu diturunkan. Dari kajian Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks sejarah tersebut maka Fazlurrahman mencoba menafsirkannya dalam perspektif kontemporer.

d) Terdapat juga cara untuk mempelajari Islam dengan membahas Tuhan, kitab suci, Nabi Muhammad dan orang-orang besar, kemudian tema-tema itu dibandingkan dengan tema sejenis yang terdapat dalam agama lain.

e) Ali Syari'ati membandingkan agama dengan manusia. Oleh karena itu, cara mempelajari manusia ada dua cara yang digunakan bersamaan, yaitu mempelajari keyakinan, pikiran, teori, tulisan, serta biografinya. Dengan demikian, dalam mempelajari agama Islam juga sama yaitu dengan dua metode yang fundamental yaitu mempelajari Al-Qur'an dan sejarah secara komprehensif. Akan tetapi cara tersebut sangat jarang digunakan dalam kajian-kajian Islam di Indonesia. Menurut Mukti Ali metode mempelajari agama Islam yang berlaku di Indonesia selama ini dibagi-bagi menjadi tauhid, akhlak, fikih, tasawuf, tafsir, hadis, sejarah Islam dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing diajarkan secara terpisah atau sendiri-sendiri sesuai tingkat sekolahnya. Hal tersebut membuat hasil pemahaman yang diperoleh tentang Islam tidak secara bulat. Bahkan hasil yang diperoleh adalah orang yang mempelajari tasawuf menganggap remeh fikih, sebaliknya ahli fikih pun merendahkan tasawuf, ahli filsafat merendahkan sosiologi, ahli antropologi merendahkan fikih dan lain sebagainya. Dengan demikian untuk untuk mengatasi hal tersebut perlu diajarkan Al-Qur'an dan sejarah Islam secara komprehensif sehingga dapat memahami Islam secara utuh.

f) Cara tipologi yang digunakan oleh ahli sosiologi Barat untuk mempelajari ilmu-ilmu manusia, yaitu dengan cara membuat klasifikasi topik yang sesuai dengan tipenya kemudian membandingkan dengan topic yang mempunyai tipe sama. Menurut Mukti Ali cara tersebut bisa dipakai untuk melakukan pemahaman terhadap Islam dan agama-agama lain. Dalam agama Islam dapat diidentifikasi lima aspek yang dapat dibandingkan dengan agam lain yaitu mencakup Tuhan, nabi, kitab suci, keadaan sekitar waktu munculnya nabi dan orang-orang yang didakwahi, serta orang terpilih yang dihasilkan agama.

Perhatian Mukti Ali terhadap persoalan metodologi ini sangat besar sehingga ia tidak hanya secara analitis mencoba memetakan berbagai metode pendekatan terhadap agama Islam, akan tetapi juga dengan memberikan contoh secara konkret tentang berbagai metode pemahaman terhadap Islam yang ditulis oleh penulis muslim dalam bentuk buku. Menurutnya, akhir-akhir ini memang telah muncul kesadaran para penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim di Indonesia maupun luar negeri untuk membahas Islam secara menyeluruh yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan penjelasan historis, filosofis serta sosiologis. Menurutnya, hal tersebut merupakan suatu perkembangan yang sangat menggembirakan. Karena biasanya yang menulis tentang Islam hanya dari satu bagian saja yaitu fikih, sejarah, tasawuf, filsafat dan sebagainya sehingga akibat penulisan yang seperti itu, Islam tidak bisa digambarkan secara utuh.[83]

[83] Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 91-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN SIGNIFIKANSINYA DI INDONESIA

A. Dialog Antarumat Beragama Perspektif A. Mukti Ali

1. Lingkaran Diskusi *Limited Group*

Pada tahun 1963, Mukti Ali menetap di Yogyakarta. Minatnya dalam dunia pendidikan membuatnya bertemu dan berkenalan serta merelakan rumahnya untuk dijadikan berkumpulnya anak-anak muda yaitu dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan keinginannya untuk membawa angin segar bagi pemikiran agama Islam. Hal tersebut juga disebabkan karena kegagalan PKI tahun 1965 yang dirasakan juga oleh masyarakat Yogyakarta sehingga banyak kalangan muda yang menginginkan adanya pemikiran baru tentang Islam yang tidak selalu berbau politik. Setelah itu, mereka bergabung dengan Mukti Ali dalam Limited Group untuk berdiskusi masalah agama. Kalangan muda itu lantas menobatkan Mukti Ali sebagai "bapak pelindung" bagi gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam.[84]

Limited Group merupakan kelompok diskusi yang dibentuk oleh Mukti Ali. Kelompok diskusi ini berlangsung di rumah dinas kompleks IAIN Sunan Kalijaga dengan jadwal diskusi setiap hari Jum'at sore. Walaupun diskusi ini hanya berlangsung selama tiga tahun yakni sejak

[84] Ali Munharif, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru,", 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1967 sampai dengan 1971, akan tetapi banyak tokoh-tokoh dengan pemikiran yang hebat yang tergabung dalam keanggotaannya seperti Kuntowijoyo, Syu'bah Asa, Dawam Rahardjo, Djohan Efendi, dan Ahmad Wahib. Selain nama-nama tersebut, diskusi ini juga diikuti oleh bermacam-macam pemeluk agama. Dari diskusi inilah muncul embrio dialog antarumat beragama serta tampak terlihat apresiasinya terhadap pluralitas agama.[85]

Setiap perkumpulan kelompok pasti memiliki tujuan dalam pembentukannya, pada kelompok diskusi yang diberi nama Limited Group juga memiliki tujuan yakni membina kaum pemuda terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan aspek budaya, aspek agama dan aspek masyarakat.[86]

Menurut Dawam Rahardjo, ketika Prof. Dr. A. Mukti Ali diangkat menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan I pada tahun 1971 semua anggota bersorak gembira. Hal tersebut karena meskipun pada waktu itu mereka rata-rata bersikap kritis terhadap pemerintahan Orde Baru, akan tetapi mereka mempercayakan Pak Mukti, panggilan akrabnya sebagai penganjur gagasan modernisasi dan demokratisasi dan mereka memahami bagaimana pemikirannya yang diperoleh melalui *Limited Group*.

Kelompok diskusi ini juga dimotori oleh sekretaris yang bernama Ahmad Wahib, merupakan seorang yang dinamis. Kenggotaannya berasal

[85] Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali,* 22-23.
[86] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari para mahasiswa dan sarjana dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Anggotanya aktif dalam berbagai gerakan yaitu gerakan kemahasiswaan, gerakan kecendekiawanan dan gerakan kebudayaan.

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa Ali Mukti pernah berkata "Saudara-saudara, kita jangan melihat hasil diskusi ini sekarang tetapi lihatlah sepuluh tahun mendatang." Akan tetapi ternyata hasilnya sudah dapat dirasakan lebih cepat dari perkiraan para anggotanya yaitu ketika Mukti Ali diangkat menjadi Menteri Agama. Hal tersebut terjadi karena anggota-anggota diskusi terutama Ahmad Wahid dan Djohan Efendi banyak mengeluarkan konsep-konsep pembaharuan. Salah satu yang disebutnya sebagai "proyek" mereka adalah memunculkan Nurcholis Madjid meskipun secara otonom ia melakukan langkah sendiri. Akan tetapi, pada lingkungan Nurcholis Madjid sebenarnya sudah terjadi *"intellectual engineering".*[87]

Mukti Ali terkenal dengan programnya yaitu membina kerukunan antarumat beragama. Ketika ia memulai programnya, hal itu masih menjadi sesuatu yang tabu khususnya bagi kalangan umat agama Islam, hal itu disebabkan karena adanya kekhawatiran akan mengarahnya pada toleransi akidah atau praktik sinkretisme. Dengan demikian, Mukti Ali melakukan pendekatan ilmiah melalui kajian perbandingan agama dengan cara merintis bidang kajian tersebut. Ia menggagas konsep *agree in*

[87] Dawam Rahardjo, *Limited Group (Mengenang A. Mukti Ali, 1923-2004),* Majalah Tempo, 17 Mei 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disagreement, dalam pemikiran tentang perbandingan agama dan dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal tersebutlah yang menjadikannya landasan untuk bertukar pikiran dan saling menghargai dan memahami apa yang diyakini orang lain, yaitu dengan cara tetap menjaga keimanan masing-masing.

Pandangan Mukti Ali mengenai rumusannya bahwa Negara Republik Indonesia "bukan negara sekuler dan bukan negara agama (teokrasi)", menjadi konsensus besar. Rumusannya tersebut akhirnya dapat mendamaikan perbedaan pendapat antara golongan sekuler dan Islam. Perlu diketahui bahwa Rosihan Anwar dan Nurcholis Madjid sebelumnya pernah berpolemik tentang bahasan mengenai "negara sekuler atau negara berKetuhanan Yang Maha Esa".[88]

Lingkaran Diskusi Limited Group ini penamaannya dicetuskan oleh Ahmad Wahib. Dalam diskusi tersebut terkadang terdapat selingan dengan mengundang orang-orang diluar keanggotaan seperti Deliar Noer, Rendra, Prof. Sudjito, Nono Anwar Makarim, Prof. Lafran Pane, Pranarka, Prof. Sutrisno Hadi, Karkono, Bakker, Boland, James Peacock, Niels Mulder, dan lain-lain. Pada bulan-bulan pertama kegiatan diskusi tersebut dimulai, langkah awal yaitu berusaha untuk mencari berbagai persoalan yang mendasar pada kalangan Islam di Indonesia dan berusaha merumuskannya dalam kerangka konsep untuk didiskusikan. Hal-hal yang dibicarakan dalam diskusi itu juga sering menyentuh masalah-masalah

[88] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering kali tidak terpikirkan sebelumnya yaitu menyangkut masalah teologi. Hal tersebut dinilai lumrah terjadi karena dalam diskusi dengan sifatnya yang bebas, jika terjadi timbulnya pertanyaan ataupun pernyataan, pada dasarnya merupakan penajaman dari sebuah permasalahan. Oleh karena itu, terdapat kritik terhadap diskusi tersebut dan Mukti Ali selalu memaklumi pernyataan-pernyataan yang dianggap tidak umum itu. Kritikan terutama dilontarkan oleh anggota diskusi yang beranggapan bahwa masalah-masalah yang diperbincangkan tersebut merupakan persoalan-persoalan yang telah usai dan tidak perlu dibahas lagi. Menurut Mukti Ali forum seperti itu sangat perlu karena dari hal tersebut dapat diketahui bagaimana pikiran kaum muda. Lebih dari itu, karena mereka merupakan putra-putra Islam atau bahkan merupakan aktivis-aktivis dan eksponen-eksponen organisasi mahasiswa Islam yang potensial.

Mukti Ali menyatakan bahwa akan sangat merugi apabila berbagai pertanyaan, pernyataan dan bahkan sanggahan dari pikiran kaum-kaum muda itu dibiarkan terpendam, apalagi hal-hal yang menyangkut tentang hal yang dasar dalam agama. Kalangan muda dalam lingkaran diskusi tersebut kisaran usianya rata-rata sekitar dua puluhan. Saat usia tersebut mereka tergolong masih dalam proses mencari, sehingga dalam proses pencarian itu tentu saja terdapat berbagai pendapat mereka yang tergolong masih belum mapan. Oleh karena itu, dengan adanya lingkaran diskusi tersebut yang dapat dilakukan dialog secara terbuka tanpa mereka merasa digurui ataupun dihakimi. Di kalangan umat Islam, kalangan muda itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan pemikiran yang saat itu dianggap "menyebalkan" dari pemikiran orang-orang biasanya atau dari pemikiran yang dianggap umum.[89]

2. Dialog Antar Umat Beragama

Salah satu karya Mukti Ali yang menjelaskan tentang dialog antar umat beragama dalam buku "Agama dan Pembangunan di Indonesia" bagian I. Dalam buku ini, ia menjelaskan bahwa dialog antar umat beragama berkaitan dengan "membudidayakan" alam semesta untuk kepentingan umat manusia, sebagai tanda bakti kepada Tuhan merupakan salah satu tujuan daripada agama Islam. Tujuan tersebut juga merupakan tujuan dari agama-agama besar terutama yang ada di Indonesia. Untuk itulah maka saling mengerti dan kerjasama antar manusia beragama di Indonesia ini untuk memanfaatkan alamnya guna kepentingan bersama merupakan suatu kewajiban..

Selanjutnya ia juga menyatakan, umat beragama pada akhir abad duapuluhan perlu lebih sadar lagi tentang keharusan adanya solidaritas umat manusia, dengan tidak memandang perbedaan warna kulit, kepercayaan, serta agama yang dipeluknya. Umat manusia harus sadar akan kewajiban yang harus dipikul bersama serta harapan yang diwujudkan bersama. Hal itulah yang memberikan dasar bagi dialog antar umat beragama di Indonesia ini.

[89] Mukti Ali, *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES, 2016), dalam pengantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan Mukti Ali, dialog bukanlah "polemik" atau adu argumentasi akan tetapi, dialog adalah "apologi", dimana seseorang ketika merasa dirinya terancam maka ia akan berusaha untuk mempertahankan kepercayaannya. Dialog bukanlah *elenktik*, yang merupakan bantahan terhadap agama yang bukan merupakan agama yang dianutnya sendiri dengan menuntut pertanggung jawaban. Dalam melakukan dialog maka seseorang ditutut agar pandai dalam menyampaikan argumentasinya, selain itu juga harus mendengarkan dan menerima pendapat yang disampaikan orang lain. Dengan demikian, dalam dialog haruslah memberi kesempatan bagi orang lain untuk mempertahankan apa yang diyakininya.

Jika pada tiap-tiap agama mengajarkan agar orang menghormati tetangganya, maka penghormatan itu tentu saja memasukkan penghormatan terhadap kepercayaan dan kebudayaan tetangganya itu. Jika pergaulan dalam antara manusia itu didasarkan kepada saling cinta mencintai, maka hal itu membutuhkan komunikasi. Syarat pokok bagi dialog itu adalah kesediaan yang ikhlas untuk mendengarkan orang lain dan dengan siapa berkomunikasi. Dialog berarti suatu usaha yang positif untuk mendapatkan pengertian tentang kebenaran, dengan perantaraan bukan hanya memahami agama yang dipeluk oleh orang lain, tetapi juga berusaha untuk memahami watak, mental dan tingkah laku orang lain yang dibentuk atas kepercayaan dan agamanya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaitannya dengan pembangunan, umat beragama di Indonesia berkeyakinan bahwa membangun merupakan kewajiban agamanya. Pembangunan merupakan dasar yang paling kokoh untuk dijadikan platform dan tempat berpijak untuk berdialog. Berbagai macam aspek dan segi dari pembangunan itu perlu untuk dikerjakan bersama, terutama oleh umat antar agama. Pada dialog tersebut, beberapa aspek akan timbul baik dari segi intelektual, moral maupun sosial. Mukti Ali juga menjelaskan bahwa dalam waktu yang bersamaan seseorang dapat menjalankan agamanya dengan baik sekaligus dapat berbuat baik pula kepada orang yang berlainan keyakinan.[90]

B. Konsep Pemikiran A. Mukti Ali tentang Kerukunan Umat Beragama

Pada tahun 1971 Prof. Dr. A. Mukti Ali diangkat pemerintah sebagai Menteri Agama menggantikan pendahulunya yakni K.H.M. Dahlan. Mukti Ali dikenal sebagai guru besar, ia ahli dalam bidang ilmu perbandingan agama yang merupakan alumni Universitas McGill, Kanada. Melihat dari latar belakang tersebut tampaknya ia sangat dibutuhkan untuk menata hubungan antar umat beragama di Indonesia mengingat bahwa ketika itu agama menjadi isu yang sangat sensitif. Terciptanya kerukunan umat beragama sangat penting sebagai realisasi dari kebijakannya di bidang keagamaan. [91]

Bangsa Indonesia adalah hidup dalam masyarakat majemuk atau *plural society*. Majemuk dalam berbagai aspek yaitu kepercayaannya,

[90] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 72-74.
[91] Fuad Jabali Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 78-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaannya, aspirasi politiknya, agamanya dan sebagainya. Kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama dapat tercipta apabila orang-orang saling memiliki tenggang menenggang rasa dan lapang dada. Hal tersebut bukan suatu hal yang mudah. Konsep pemikiran tentang kerukunan umat beragama yang digagas oleh Mukti Ali sangat terkait dengan kemajemukan agama dan kemajemukan umat beragama dalam memahami dan menjalankan ajaran agama yg dianut mereka, untuk itu Menteri Agama pada era orde baru itu menguraikan beragam keberagamaan yang berkembang di masyarakat. Dari sinkrestisme, rekonsepsi, sintesis, penggantian sampai agree in disagreemen.

1) Sinkretisme

Paham atau aliran ini meyakini bahwa pada hakikatnya semua agama itu sama. Shri Ramakhrisna, seorang ahli filsafat dari India meyatakan bahwa semua agama merupakan jalan bagi perwujudan "Tuhan dalam manusia". Jadi sinkretisme dalam ilmu agama itu berarti paham yang mencampurkan semua aspek agama menjadi satu, baik berbagai aliran-alirannya maupun gejala-gejalanya dan menyatakan bahwasannya pada dasarnya semua agama itu sama. Menurut laporan seminar yang diadakan di Jakarta oleh Badan Kongres Kebatinan Indonesia tahun 1959, terdapat pendapat bahwa "segala konsepsi tentang Tuhan adalah aspek-aspek dari ilahi yang satu yang supreme, tidak berkesudahan, kekal dan segala bentuk-bentuk agama adalah aspek-aspek dari jalan yang besar menuju kebenaran yang satu"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari segi theologi, sinkretisme ialah pandangan hidup yang tanpa terdapat garis batas antara Tuhan dan yang diciptakan-Nya yakni antara Khalik dan makhluk. Sinkretisme juga berarti bahwa semua tingkah laku dilibatkan sebagai wujud dan manifestasi atas Ke-berada-an Asli (zat), sebagai pancaran-pancaran dari Terang Asli yang satu, sebagai ungkapan dari Substansi yang satu dan sebagai ombak dari Samudra yang satu. Paham sinkretisme ini disebut juga dengan pan-theisme, pankosmisme, universalisme, theo-panisme, dan lain sebagainya. Maksud dari istilah-istilah tersebut adalah bahwa semua *(pan)* adalah Tuhan *(theos)* dan semua *(pan)* adalah alam *(kosmos)*.

Menurut Mukti Ali, singkretisme tidak bisa diterapkan. Hal tersebut karena menurutnya jika diambil suatu permisalan dalam agama Islam, Pencipta (Khalik) itu sangat berbeda dengan apa yang diciptakannya (makhluk). Antara Khalik dan makhluk harus ada pemisah atau garis batas. Hal tersebut agar menjadi jelas antara siapa yang disembah dan untuk siapa seseorang berbakti dan mengabdi.[92]

2) Rekonsepsi *(reconception)*

Paham ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus mendalami dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dengan tujuan bagaimana interaksinya dengan agama-agama yang lain. Tokoh yang terkenal dalam paham tersebut adalah W.E. Hocking dan pemikiranya dituangkan dalam karya yang berjudul *Living Religions and a world Faith*

[92] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia,* Bagian I, (Biro Hubungan Masjarakat Departemen Agama Republik Indonesia ,1972), 117-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan karya lainnya yang berjudul *The Coming World Civilization* yang berpendapat bahwa semua agama itu sebenarnya sama. Persoalan pokok dari pemikiran Hocking yaitu bagaimana sebenarnya hubungan antara agama-agama yang terdapat di dunia ini, dan bagaimana dengan cara rekonsepsi tersebut dapat terpenuhi rasa kebutuhan akan satu agama dunia.

Hocking menyatakan bahwa agama merupakan suatu keinginan akan cara hidup yang benar dan keinginan untuk meratakan cara hidup sedemikian, dan keinginan itu adalah tuntutan yang berasal dari alam semesta. Dengan demikian, agama itu berbeda dengan moral. Sumber agama berasal dari alam dan dunia metafisik. Keinginan yang timbul akibat berasal dari sumber metafisik itulah yang menurutnya merupakan inti segala agama. Agama itu bersifat pribadi dan mengenai seseorang, tetapi daripada itu juga bersifat universal. Dengan kata lain, agama itu merupakan suatu pengalaman seseorang yang sesuai dengan keinginan umum (universal) dari lubuk hati manusia. Oleh karenanya, ia selanjutnya menerangkan bahwa hendaknya disusun suatu agama umum (universal) yang dapat memenuhi keinginan semua orang, caranya yaitu dengan menempuh jalan rekonsepsi.

Hal tersebutlah yang kemudian akan melahirkan suatu agama yang mengandung nilai-nilai dari agama-agama lain. Contohnya, nilai-nilai itu bisa berupa ajaran kasih sayang yang berasal dari agama Kristen, perikemanusiaan yang berasal dari agama Kong Hu Cu, pengertian kemuliaan Allah yang berasal dari agama Islam, dan perenungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari agama Hindu. Aliran seperti itu menekankan bahwa seseorang harus tetap menganut agama atau keyakinannya sendiri, akan tetapi ia juga harus memasukkan nilai-nilai dari agama lain.[93]

Mukti Ali menyatakan bahwa cara kedua ini juga tidak bisa diterima, sebab dengan menempuh cara tersebut agama itu bagaikan sama dengan produk dari pemikiran manusia. Kenyatannya agama itu diyakini bersumber dari wahyu Tuhan. Akal bukan pencipta dan penghasil agama, akan tetapi agamalah yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akal pikiran dan nalarnya.[94]

3) Sintesis

Paham ini maksudnya adalah menciptakan suatu agama baru yang unsur-unsurnya diambilkan dari berbagai agama. Dengan cara tersebut tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah diambil dan dimasukkan ke dalam agama sintesis tadi. Melalui jalan tersebut, seseorang akan mengira bahwa toleransi dan kerukunan hidup umat beragama akan teruwujud dengan baik.[95]

Mukti Ali berpendapat bahwa pendekatan dengan menggunakan cara sintesis ini tidak dapat diterapkan. Setiap agama memiliki latar belakang sejarah atau historisnya masing-masing yang tidak bisa diputuskan secara mudah sehingga agama sintesis tidak dapat diciptakan begitu saja. Tiap-tiap agama terikat secara kental dan kuat kepada nilai-

[93] Ibid, 122-123.
[94] Fuad Jabali Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia,* 80.
[95] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia,* Bagian I, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai dan hukum-hukum sejarahnya sendiri. Dengan demikian, cara sintesis tidak bisa diterima.[96]

4) Penggantian

Paham atau pandangan ini menyatakan bahwa keyakinan terhadap agamanya sendiri merupakan agama yang paling benar dan agama-agama yang berbeda adalah agama yang salah. Hal tersebut menjadikan seseorang agar para pemeluk agama yang lain itu mau memeluk agama yang dianutnya. Seseorang tersebut tidak rela jika orang lain menganut agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Dengan pandangan tersebut, orang-orang tersebut menduga bahwa kerukunan umat beragama baru dapat tercipta.[97]

Mukti Ali menyatakan bahwa ia tidak dapat menerima paham "penggantian" ini. Hal tersebut dikarenakan dengan melihat kenyataan yang ada bahwasannya kehidupan bermasyarakat itu menurut kodratnya bersifat plurastik, meliputi kehidupan agama, tradisi, etnis, cara hidup dan seni budaya. Keberagaman masyarakat dalam kehidupannya, termasuk kehidupan dalam keyakinannya atau agamanya telah menjadi ciri khas dan suatu realita dari masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan jalan "penggantian" ini sudah dipastikan tidak dapat menciptakan kerukunan umat beragama melainkan akan menyebabkan terciptanya masyarakat yang intoleran dan ketidakrukunan. Hal tersebut dapat terjadi sebab cara yang telah disebutkan diatas akan mendorong seseorang atau kelompok

[96] Ibid, 125.
[97] Ibid, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berusaha dengan menempuh berbagai cara, dari cara yang baik hingga cara yang buruk agar menjadi yang terbaik sehingga memicu orang-orang agar berkeyakinan menganut agama yang dia peluk.[98]

5) Agree in Disagreement

Konsep setuju dalam perbedaan atau *agree in disagreement* adalah suatu ide yang menekankan bahwasannya agama yang paling baik adalah agama yang dipeluk atau dianutnya. Akan tetapi dalam dirinya juga harus tertanam adanya pengakuan atas agama yang satu dengan agama yang lainnya selain terdapat persamaan-persamaan juga terdapat perbedaan-perbedaan. Pengakuan tersebut akan berpengaruh pada suatu pengertian yang baik sehingga menciptakan rasa saling menghormati dan saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lainnya.

Mukti Ali menyatakan bahwa setuju dalam perbedaan atau *agree in disagreement* merupakan cara yang paling baik diterapkan agar menciptakan kerukunan hidup beragama. Dalam diri seseorang harus tertanam bahwa agamanya merupakan agama terbenar. Seseorang yang tidak mempercayai bahwa agamanya adalah agama yang terbaik maka perlu dipertanyakan keyakinannya dalam penganut agama tersebut. Dengan merasa bahwa agama yang dipeluknya itu adalah agama yang

[98] Fuad Jabali Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik, maka dalam dirinya akan timbul gairah agar berusaha bertindak dan berperilaku sesuai dengan batin dan pikirannya.[99]

C. Signifikansi Pemikiran A. Mukti Ali tentang Kerukunan Umat Beragama Untuk Indonesia

Pandangan lain Mukti Ali yang menjadi konsensus yaitu rumusan mengenai tujuan pembangunan. Pada awal masa Orba berkembang pandangan bahwasannya upaya peningkatan pada produk nasional bruto (GNP) adalah tujuan pembangunan. Namun, pandangan tersebut menuai kritik banyak pihak. Dengan demikian, Mukti Ali tampil dengan rumusan baru yakni tujuan pembangunan adalah "manusia seutuhnya". Dalam hal tersebut pemerintah Orba (Orde Baru) segera menerima rumusan tersebut dan menetapkannya dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). Para pendukung Ekonomi Pancasila juga setuju terhadap pandangan tersebut .[100] Dengan demikian, tujuan orde baru untuk meraih legitimasi masyarakat terealisasi atau berjalan sesuai dengan keinginan pemerintah.

Tujuan pembangunan "manusia seutuhnya" oleh Mukti Ali tidak lepas dari latar belakang keilmuannya yaitu ilmu perbandingan agama. Sejak tahun 1945, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan perbandingan agama sekalipun sedikit makin meningkat. Jika dilihat dari segi metodologi, perbandingan agama kurang berkembang di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari segi teori memang kurang, akan tetapi justru perbandingan agama di Indonesia mengalami perkembangan dimana

[99] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia,* Bagian I, 124-125.
[100] Dawam Rahardjo, *Limited Group (Mengenang A. Mukti Ali, 1923-2004),* Majalah Tempo, 17 Mei 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara-negara lain kurang berkembang yaitu dengan adanya dialog antara pemeluk agama.[101]

Dialog antara pemeluk agama pada tahun 1969 di Indonesia sudah pernah diadakan oleh pemerintah. Dialog yang dihadiri oleh pemuka agama Protestan, Islam, Katolik, Budha dan Hindu itu dapat dikatakan tidak berhasil. Hal tersebut dikarenakan adanya sebuah persoalan yang tidak mendapat persetujuan dari pihak Katolik dan Protestan, yaitu mengenai pendapat bahwa seharusnya penyiaran agama tidak ditujukan kepada orang-orang yang sudah beragama. Pemuka agama Katolik dan Protestan yang tidak setuju akan saran itu maka akhirnya pertemuan itu tidak berhasil merumuskan yang sebagaimana mestinya. Mengaitkan studi perbandingan agama dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dengan melakukan dialog baik bilateral maupun multilateral, baik lokal maupun regional ataupun internasional sudah lama dilakukan orang. Akan tetapi hal tersebut pasti menimbulkan perdebatan yang hangat disekitar pembahasan tentang ilmu perbandingan agama di pertengahan akhir abad 20. Menyadari akan kegagalan yang dialami pada tahun 1969 itu, pada tahun 1971 dialog tidak langsung diadakan oleh pemerintahan, akan tetapi banyak dilaksanakan oleh badan bukan pemerintahan. Demikian juga yang ikut serta dalam dialog itu bukan pemuka-pemuka agama tetapi para sarjana. Topik bahasan yang diperbincangkan pun

[101] Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai masalah pembangunan, bukan lagi tentang persoalan teologi atau keyakinan.[102]

Sebelumnya pada Maret tahun 1970, Mukti Ali mengikuti pertemuan dialog antaragama di Beirut. Dalam pertemuan itu dapat diambil tentang :[103]

a) Anggota-anggota diharapkan dapat membantu mengadakan dialog dalam tingkatan lokal. Dialog semacam itu dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran bersama tentang masalah sosial, politik dan lain sebagainya.
b) Implikasi dari dialog harus juga mempertimbangkan dalam lapangan pendidikan. Pembahasan agama-agama secara akademis dapat membantu untuk persiapan dialog dan dapat diperkaya dengan pengalaman-pengalaman dialog semacam itu.
c) Hendaknya juga diadakan diskusi-diskusi antara orang-orang dan organisasi-organisasi agama yang juga berhubungan dengan "penyiaran agama". Khususnya mengenai persoalan proselytism (usaha merubah kepercayaan seseorang) perlu dibahas bersama.

Usaha pembinaan kerukunan hidup beragama yang telah dirintis pada tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 1972 dilanjutkan kembali. Dengan mengadakan dialog-dialog antar umat beragama, baik yang diadakan di dalam negeri maupun di luar negeri. Dialog-dialog tersebut tidak membahas masalah-masalah teologi dari masing-masing agama,

[102] Ibid., 84.
[103] Mukti Ali, *Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 34-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi membahas persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan bersama dalam kehidupan antar umat agama.[104]

Dialog antara berbagai pemeluk agama di Indonesia diadakan kembali. Tujuan diadakannya dialog tersebut yaitu guna ikut menciptakan suatu kondisi sosial-kultural yang bersifat menopang pembangunan nasional, dengan target-target antara lain: (1) Harmonisasi kehidupan sosial dalam konteks hubungan antar umat beragama, (2) Peningkatan rasa tenggang-menenggang dan menemukan faktor-faktor negatif yang dapat mengganggu kerukunan beragama, (3) Pembiasaan kepada sikap-sikap terbuka dan menemukan kode etik antara umat beragama dalam penyiaran agama, (5) Penegasan bagi pengakuan akan adanya masyarakat majemuk *(plural society)* sesuai dengan "Bhinneka Tunggal Ika".[105] Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam membangun kerukunan umat beragama dibutuhkan kode etik dalam penyiaran agama.

Menurut Mukti Ali, pendekatan yang tepat yang dikembangkan guna terciptanya kerukunan umat beragama di Indonesia adalah melalui konsep "setuju dalam perbedaan" atau *agree in disagreement.* Hal tersebut dikarenakan Indonesia terkenal dengan masyarakat yang majemuk. Tiap-tiap penganut agama yang mengehendaki dan percaya akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya merupakan sebuah sikap yang logis dan wajar. Kepercayaan akan benarnya agama yang dianut ini tidak akan

[104] Departemen Agama R.I, *Amal Bakti Departemen Agama R.I*. (Jakarta : Badan Litbang Agama, 1987), 78.
[105] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Biru Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia,1973), Bagian III, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat seseorang bersikap tidak menghargai perbedaan, akan tetapi justru mengakui adanya berbagai perbedaan dalam agama yang dipeluk orang lain selain itu juga sadar akan adanya persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Hal tersebut akan berpengaruh pada terciptanya sikap "setuju dalam perbedaan" dan hal itu dibutuhkan dalam mengembangkan dan membina toleransi dan kehidupan yang rukun antar umat beragama di Indonesia.

Dalam kehidupan beragama prinsip "setuju dalam perbedaan" yang diserukan oleh Menteri Agama, Mukti Ali ini berdampak positif dan menjadi *platform* kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin tumbuh kesadaran akan sikap saling mengerti dan memahami tentang perlunya mengakui hak hidup pemeluk agama yang lain dan munculnya sikap toleran antarumat beragama dan kesediaannya untuk hidup berdampingan dengan agama lain. Mukti Ali dapat dipandang sebagai menteri agama pertama yang meletakkan dasar-dasar yang kuat dan lebih konsepsional mengenai perlunya dialog antar umat beragama di Indonesia, karena melalui dialog itu saling pengertian dan kerjasama antar umat beragama akan dapat dipupuk dan dibina dengan baik.[106] Dengan demikian, setelah adanya dasar-dasar yang kuat tersebut, kerukunan umat beragama harus terus dikembangkan di Indonesia

Terjadinya ketidakrukunan antar umat beragama salah satunya disebabkan oleh kaitannya dengan penyiaran agama yang ditunjukkan oleh

[106] Fuad Jabali Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok penganut keyakinan yang satu kepada kelompok penganut keyakinan yang lain. Sadar akan persoalan umat beragama di Indonesia, maka setelah turunnya jabatan Mukti Ali sebagai Menteri agama pada tahun 1978 yang kemudian digantikan dengan oleh Alamsyah Ratu Perwiranegara, dikeluarkan Surat Keputusan No. 70/ 1978 yang berisi tentang tata cara penyiaran agama. Hal tersebut merupakan tanggung jawab yang dilakukannya terhadap pembinaan kerukunan hidup umat beragama. Pertimbangan-pertimbangan pokok yang melatarbelakangi dikeluarkannya Surat Keputusan itu adalah :

- Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan syarat mutlak untuk persatuan dan kesatuan bangsa serta kemantapan stabilitas nasional dan keamanan nasional.
- Dalam rangka usaha memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama, pemerintah berkewajiban untuk melindungi setiap usaha pembangunan dan penyiaran agama.

Surat keputusan yang dikeluarkan menteri agama itu berisikan pedoman yang rinci mengenai bagaimana tata cara suatu agama dalam melakukan penyiaran di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk atau plural. Surat keputusan yang berisikan butir-butir etika penyiaran agama itu harus dipegang teguh dan menjadi pedoman bagi tiap-tiap kelompok penganut agama dalam melakukan penyiaran agamanya. Adapun butir-butir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman penyiaran agama yang terkandung dalam Surat Keputusan Menteri Agama tersebut adalah sebagai berikut :

- Untuk menjaga stabilitas nasional dan demi terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama, pengembangan dan penyiaran agama agar dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, *tepo seliro*, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama sesuai jiwa Pancasila.
- Penyiaran agama tidak dibenarkan untuk hal-hal berikut ini :
    a) Ditujukan terhadap orang dan atau orang-orang yang telah memeluk sesuatu agama lain.
    b) Dilakukan dengan menggunakan bujukan pemberian materiil, uang, pakaian, makanan atau minuman, obat-obatan dan lain-lain agar supaya orang tertarik untuk memeluk sesuatu agama.
    c) Dilakukan dengan cara-cara penyebaran pamphlet, bulletin, majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah atau di rumah-rumah kediaman umat atau orang yang beragama lain.
    d) Dilakukan dengan cara-cara masuk keluar rumah-rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.
    e) Bilamana ternyata pelaksanaan pengembangan dan penyiaran agama menimbulkan terganggunya kerukunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup antar umat beragama akan diambil tindakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

f) Seluruh aparat Departemen Agama sampai ke daerah-daerah diperintahkan untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keputusan ini dan selalu mengadakan konsultasi atau koordinasi dengan unsur pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.[107]

Dari informasi yang telah dijelaskan diatas, terdapat perhatian pemerintah terhadap agama. Hal tersebut menunjukkan upaya agar tercipta kerukunan di Indonesia tampak terus dilakukan.

Menurut Baharuddin Lopa, usaha pemerintah dalam menangkal konflik di kalangan umat beragama dilakukan sejak tahun 1980. Usaha tersebut dilakukan dengan mengambil langkah meningkatkan forum komunikasi antarumat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah. Langkah yang diambil pemerintah itu menciptakan adanya tiga kerukunan. *Pertama,* kerukunan intern umat beragama (persatuan dalam masing-masing golongan umat beragama). *Kedua,* kerukunan antarumat beragama, yaitu kerukunan antara umat beragama tertentu dengan umat yang beragama lain. *Ketiga,* kerukunan antara seluruh umat beragama dan pemerintah.[108] Hal tersebut menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama sangat menjadi perhatian pemerintah.

---

[107] Ibid., 82-83.

[108] Erlangga, dkk (ed), *Indonesia di Simpang Jalan: Reformasi dan Rekonstruksi Pemikiran di Bidang Politik, Sosial, BUdaya dan Ekonomi Menjelang Milenium Ketiga (*Bandung: Mizan, 1998), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah dialog agama di Indonesia, Mukti Ali bisa dikatakan sebagai salah seorang penggagas ide kerukunan umat beragama di Indonesia. Kemajemukan agama di Indonesia, khususnya masalah kerukunan umat beragama menjadi perhatiannya. Mengingat latar belakangnya sebagai ahli ilmu perbandingan agama di Indonesia, ia dijuluki sebagai bapak ilmu perbandingan agama. Ia juga dijuluki sebagai bapak kerukunan umat beragama. Hal itu sangat sesuai dengan pemikirannya yaitu *"agree in disagreemen"* atau setuju atas ketidaksetujuan dalam beragama.

Indonesia dengan segala kemajemukannya terutama dalam hal agama, tentunya berpotensi terjadinya konflik antar umat beragama, mengingat bahwa persoalan keyakinan atau agama merupakan persoalan yang sangat sensitif. Menyangkut hal keyakinan, dalam agama pun juga terdapat berbagai aliran yang terkadang berbeda pandangan antara aliran yang satu dengan aliran yang lain. Cara yang berbeda dalam memandang suatu persoalan dalam suatu agama tersebut terkadang juga menimbulkan konflik. Dengan demikian, penerapan *"agree in disagreemen"* atau setuju atas ketidaksetujuan sangat penting agar tercipta suasana yang rukun.

Terciptanya suasana yang rukun itu membawa Indonesia dalam suasana yang damai dan kondusif tanpa adanya perpecahan yang disebabkan oleh konflik antar umat beragama. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-2 pada kalimat terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu "adil dan makmur". Dengan demikian, menjaga kerukunan antar umat beragama itu menjadi suatu hal yang sangat penting.

Sebagai cendekiawan muslim, pemikiran Mukti Ali memiliki keunggulan. Menurut Permata, buku yang ditulis oleh sarjana muslim sebelum dekade 60-an masih berisi tentang kajian-kajian yang bercorak teologis, dengan menggunakan kriteria agama sendiri untuk menilai agama lain, tidak jarang bernada apologis, apologetik bahkan provokatif. Pada tahun 1960, ketika dibuka Jurusan Perbandingan Agama di bawah binaan Mukti Ali, penulisan kajian agama-agama di kalangan sarjana muslim dari menggunakan perspektif teologi berubah menggunakan perspektif ilmiah.[109] Hal tersebut sejalan dengan terbitnya buku Ilmu Perbandingan Agama karya A. Mukti Ali tahun 1964. Selain itu perhatiannya terhadap masalah agama di Indonesia dengan pemikirannya *agree in disagreement* atau 'setuju dalam ketidaksetujuan' itu merupakan gagasan yang cemerlang.

Namun sebagai manusia biasa, Mukti Ali selain memiliki keunggulan dalam pemikirannya tentu tidak terlepas juga dari kekurangan atau kelemahan. Kelemahannya adalah pandangan dan pemikirannya yang masih sangat elitis. Demkian pula gerakan untuk pengembangan dialog dan kerukunan yang dilakukannya tampak belum menyentuh masyarakat akar rumput.

[109] Rahmadi, dkk, *Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim Tentang Metodologi Studi Agama di Indonesia: Kajian Terhadap Literatur Terpublikasi* (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pemikiran A Mukti Ali, maka kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. A. Mukti Ali lahir pada 23 Agustus 1923 di daerah Cepu. Ia berasal dari keluarga yang bisa dikatakan mampu dan mengutamakan pendidikan terutama tentang agama Islam. Hal tersebut membuat Mukti Ali mendapatkan pendidikan mulai dari sekolah dasar, pesantren sampai bersekolah ke luar negeri dimana tidak semua anak bisa mendapatkan kesempatan tersebut. Dari pengalaman pendidikannya itu, ia memperoleh keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan. Hal tersebut bisa dilihat dari karir atau pencapaian dan karya-karyanya yang berjumlah lebih dari tiga puluh. Ia juga pernah menjabat sebagai menteri agama tahun 1971-1978 yang secara langsung atau tidak langsung mendukung terhadap gagasan dan pemikirannya tentang Islam.
2. Keilmuan yang diperoleh Mukti Ali dalam pendidikannya di luar negeri membuatnya memiliki pemikiran modern khususnya tentang keagamaan dan agama Islam. Pemikirannya tersebut selain dipengaruhi oleh aspek lingkungan kehidupan juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi-politik di Indonesia pada pertengahan abad-20 khususnya pada masa Orde Baru yang berdampak pada krisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi sehingga pemerintah berusaha agar memperoleh legitimasi masyarakat. Dalam hal itu, Mukti Ali sebagai Menteri Agama mengambil peran untuk melakukan penegasan kembali terhadap ideologi pancasila sehingga memicu tumbuhnya kerukunan antar umat beragama. Pemikirannya tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul "Agama dan Pembangunan di Indonesia" yang diterbitkan oleh Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1972.

3. Konsep pemikiran A.Mukti Ali tentang kerukunan umat beragama ada lima yaitu sinkretisme, rekonsepsi, sintesis, penggantian dan agree in disagreement. Dari ke-lima konsep tersebut Mukti Ali menyatakan bahwa setuju dalam perbedaan atau *agree in disagreement* adalah jalan yang paling baik ditempuh masyarakat Indonesia agar menimbulkan kerukunan hidup beragama Sebagai bapak perbandingan agama, Mukti Ali mengadakan dialog antar umat beragama pada masa jabatannya. Perhatiannya terhadap masalah keagamaan di Indonesia dan pemikiran *agree in disagreement*-nya sebagai Menteri Agama pada awal masa orde baru itu menjadikannya sebagai penggagas ide kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, penerapan *"agree in disagreemen"* atau setuju dalam perbedaan sangat penting agar tercipta suasana yang rukun sesuai cita-cita bangsa Indonesia dalam UUD 1945 alinea ke-2 pada kalimat terakhir yaitu "adil dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makmur". Namun, sebagai manusia biasa pemikiran Mukti Ali tak lepas dari kekurangan yaitu pemikirannya yang masih sangat elitis.

B. Saran

Setelah melakukan penulisan skripsi tentang pemikiran seorang tokoh yang merupakan cendekiawan muslim di Indonesia dan seorang Menteri Agama yang menjabat tahun 1971-1978, A. Mukti Ali. Maka sebagai langkah terakhir dalam penulisan skripsi, penulis ingin menyampaikan beberapa saran berikut ini :

1. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora agar berantusias dalam melakukan penelitian mengenai sejarah, terutama jika menyangkut tentang keterkaitannya dengan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, misalnya dalam penulisan skripsi ini yang membahas tetang kerukunan umat beragama. Hal tersebut dikarenakan dapat memberikan manfaat seperti menambah informasi bagi masyarakat umum maupun sebagai sumber atau rujukan bagi penulis sejarah selanjutnya, dan lain-lain.
2. Bagi pengurus dan staf jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, agar senantiasa memberikan dukungan dan dorongan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian sejarah. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas mahasiswa sehingga bisa memberikan manfaat atau kontribusi bagi berbagai pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi pembaca umum, membaca sejarah membutuhkan keterampilan berpikir, artinya mempercayai suatu fakta dalam sebuah peristiwa harus berdasarkan bukti-bukti yang valid. Oleh sebab itu, diharapkan pembaca umum dapat memilah mana informasi yang benar atau yang salah sehingga menjadi pembaca yang bijaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Ali, Mukti. (1969). *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.

_____. (1970). *Dialog Antar Agama.* Yogyakarta: Yayasan Nida.

_____. (1972). *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Biro Hubungan Masjarakat Departemen Agama Republik Indonesia. Bagian I.

_____. (1973). *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Biru Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia. Bagian III.

_____. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (1995). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Asmuni, Y. (1996). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Basuki, S. (2013). *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta : SUKA-press.

Booth, Anne dan Peter McCawley. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damami, Muhammad. (2000). *Lima Tokoh IAIN Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.

Departemen Agama R.I. (1987). *Amal Bakti Departemen Agama R.I*. Jakarta : Badan Litbang Agama.

Effendi, Djohan dan Ismed Natsir (ed). (2016). *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib.* Ed.. Jakarta: LP3ES.

Erlangga, dkk (ed). (1998). *Indonesia di Simpang Jalan: Reformasi dan Rekonstruksi Pemikiran di Bidang Politik, Sosial, Budaya dan Ekonomi Menjelang Milenium Ketiga.* Bandung: Mizan.

Foucault, Michael. (2002). *Arkeologi Pengetahuan*.Yogyakarta : Penerbit Qalam.

Gafar, A (1999). *Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gibb, H.A.R. (1993). *Aliran – Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Ismail, M. (1996). *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.

Ja'far, S. (2013). *Pemikiran Modern dalam Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Jamhari, F.J. (2002). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Khaldun, Ibnu. (2001). *Mukaddimah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Khoiriyah,(2014). *Islam dan Logika Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

_____. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, Nurcholis. (2008). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan.

Mas'oed, M. (1989). *Ekonomi dan Struktur Politik.* Jakarta: LP3ES.

Munharif, Ali. (1998). "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," dalam *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik,* ed. Azyumardi Azra dan Saiful Umam. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.

Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Rahmadi, dkk. (2014). *Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim Tentang Metodologi Studi Agama di Indonesia: Kajian Terhadap Literatur Terpublikasi.* Banjarmasin : IAIN Antasari Press.

Rais, Amien. (1992). *Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.

Ratna, Nyoman Kuta. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam.* Jakarta : PT Grasindo.

Saidi, Z. (1998). *Soeharto Menjaring Matahari*. Bandung: Mizan.

Sani, Abdul. (1998). *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sirozi, M. (2018). *Arah Baru Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Suhardono, E. (1994). *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal :

Faisal Ismail, Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance and Harmony: Following Mukti Ali's Path, *Al-Jami'ah,* Vol.50 No.1 2012.

Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah", JIA/ Juni 2013/Th.XIV/ Nomor 1.

M. Yusuf Aminuddin, "Kebijakan Menteri Agama A. Mukti Ali Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Studi Keislaman*, STAI Al-Hikmah Tuban, Volume 5 Nomor 2 September 2015.

Rafiqa Noviyani, "Mengenang Kembali Sosok Mukti Alidan Relevansi Pemikirannya terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenial", *Indonesian Journal of Education and Learning UIN Sunan Kalijaga*, Volume 1 Nomor 2 April 2018.

Lain-lain :

KBBI Daring, dalam kbbi.kemendikbud.go.id (24 Februari 2020)

Dawam Rahardjo, *Limited Group (Mengenang A. Mukti Ali, 1923-2004),* Majalah Tempo, 17 Mei 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id